PERAN PEREMPUAN DALAM MENYAMPAIKAN INTERPRETASI AGAMA DI MASYARAKAT KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER (KAJIAN LIVING QUR'AN)

SKRIPSI



Oleh :

Zulfi Zumala Dwi A.
Nim .211104010032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2026

PERAN PEREMPUAN DALAM MENYAMPAIKAN INTERPRETASI AGAMA DI MASYARAKAT KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER (KAJIAN LIVING QUR'AN)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

Zulfi Zumala Dwi A.
Nim .211104010032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2026

PERAN PEREMPUAN DALAM MENYAMPAIKAN INTERPRETASI AGAMA DI MASYARAKAT KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER (KAJIAN LIVING QUR'AN)

SKRIPSI

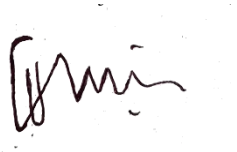
diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Zulfi Zumala Dwi Adriani
NIM:211104010032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



HJ. Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarokah S.Th.I., Ma
NIP/NUP. 198006232023212018

PERAN PEREMPUAN DALAM MENYAMPAIKAN INTERPRETASI AGAMA DI MASYARAKAT KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER (KAJIAN LIVING QUR'AN)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora

Hari : Rabu
Tanggal : 24 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. Zainal Anshori M.Pd.I	**M. Al Qautsar Pratama M.Hum**
NIP 198408062019031004	**NIP 199404152020121005**

Anggota

1. Dr. Imam Bonjol Jauhari S.Ag, M.Si ( )
2. Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarokah S.Th.I, Ma ( )

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror M.Ag
NIP 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

MOTTO

"Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.[1] "

-QS. an-Nahl ayat 97-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[1] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an)

PERSEMBAHAN

Alhamduliilahiirabbil ' alamin, karya ini bentuk dari rasa terima kasih dan syukur kepada Tuhan atas kemudahan dan pertolongan yang telah diberikan. Penulis berharap karya ini bisa bermanfaat bagi pembaca. Meskipun penulis sudaah berusaha sebaik mungkin dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari jika terdapat kekurangan dan kelemahan baik dari isi maupun dari pengunaan bahasa. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kemudahan yanag telah diberikan, Sholawat serta salam semoga sanantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW,. Proses penyeusunan Skripsi ini banyak memberikan pengalaman serta refleksi berharga bagi penulis untk terus menggembangkan diri dalam bidang keilmuan maupun dimasyarakat, penulis menyadari penyelesaian skipsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, oleh karena itu dengan rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada.:

1. Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof Dr. Ahidul Asror M.Ag yang sudah menyetujui hasil tugas akhir yang sudah diselesaikan.
3. Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak H. Abdullah Dardum S.Th.I, M.Th.I yang telah memberi saran dan kritik penulis seputar pengajuan judul.
4. Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarokah S.Th.I., M.Th.I yang senantiasa sabar memberikan bimbingan serta arahan dalam penyelesaian tugas akhir ini. Semoga Allah jadikan ini sebaga amal jariyah untuk ibu dosen.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora khususnya bapak/ibu dosen di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam (UIN) Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember, yang selama ini telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan sehingga dapat menyelesaikan studi ini
6. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam (UIN) Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember yang selalu membantu dan melayani pproses akademik selama kuliah.
7. Kepada kedua orang tua. Terimakasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan, ketulusan dan waktu yang di berikan. Terimakasih sudah memberikan pendidikan yang layak. Semoga dengan adanya skipsi ini dapat membuat ayah dan bunda bangga karena telah penulis berhasil menyandang gelar sarjana seperti yang di harapkan. Besar harapan penulis semoga ayah dan bunda selalu sehat, Panjang umur.
8. Kepada adik laki-laki dan alm. Kakak laki-laki saya, yang selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi sosok kakak dan adik perempuan baik.
9. Kepada teman-teman seperjuangan yang tidak bisa penulis sebuutan satu-satu, yang telah mendukung dan mendoakan serta memberi kritik dan saran untuk kelancaran penulisan skrippsi ini.

Jember, 3 Juni 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Zulfi Zumala Dwi Andriani, 2026: *Peran Perempuan Dalam Menyampaikan Interpretasi Agama Di Masyarakat Kecamatan Ambulu, Kabupateen Jember (Kajian Living Qur'an)*

Kata kunci: Perempuan, Interpretasi Agama, Living Qur'an, Max Weber

Peran perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama di masyarakat menjadi fenomena yaang menarik untuk diteliti karena keterlibatan perempun daalam ruaang sosial-keagaamaan semakin terlihat dalaam berbagai kegiatan keagamaan. di Kecamatan Ambulu perempuan tidak hanya berpatisipasi dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga terlibat aktif dalam menyampaikan interpretasi agama dan pemahaman agama melalui pendidikan al-Qur'an, majelis taklim dan berbagai kegiatan sosial-keagamaan lainnya. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena di satu sisi perempuan memperoleh peluang berpartisipasi yang lebih luas, namun disisi lain sebagian masyarakat masih memandang bahwa otoritas keagaamaan lebih cocok dipegang oleh laki-laki.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: pertama, bagaimana peran perempuan dalam menyampaikan intrepretasi agama di masyarakat Kecamatan Ambulu, kedua, apa saja tantangaan yang hadapi perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama, di masyarakat Kecamaatan Ambulu, Kabupaten Jember, ketiga, bagaimana persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam menyampaikaan interpretasi agama.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research)* melalui pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data menggunkan model mles dan huberman yang meliputii reduksi data, penyaajan data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini mengunakan pendekatan Living Qur'an dan teori sosial Max Weber sebagai pisau analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Kecamatan Ambulu berperan aktif dalam menyampaikan interpretasi agama melalui majelis taklim, pendidikan al-Qur'an, serta kegiatan sosial-keagamaan lainnya. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa perempuan bukan sekedar penerima dari pemahaman keagamaan melainkan juga berperan dalam proses penyampaian dan pemahaman keagamaan di dalam masyarakat. tantangan yang dihadapi perempuan meliputi masih berlanjutnya pandangan patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai figur utama dalam otoritas keagamaan, perkembangan sosial masyarakat yang semakin dinamis serta tuntutan untuk menyampaikan interpretasi agama yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Fenomena-fenomena ini di analisis menggunakan pendekatan Living Qur'an yang menyoroti aktulisasi nilai-nilai QS. At-Taubah ayat 71 dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. sementara itu berdasarkan teori sosial Max Weber, keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama merupakan tindakan sosial yang berlandaskan oleh nilai-nilai keagamaan, tanggung jawab moral, motif keterlibatan serta upaya memperoleh legitimasi sosial-keagamaan dalam masyarakat.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman literasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian untuk merujuk pada pedoman yng diterbitkan oleh Pustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress)*. Pedoman inii menjadi acuan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a / i / u
بـ	ـبـ	ـب	ب	b
تـ	ـتـ	ـت	ت	t
ثـ	ـثـ	ـث	ث	th
جـ	ـجـ	ـج	ج	j
حـ	ـحـ	ـح	ح	h
خـ	ـخـ	ـخ	خ	kh
د	ـد	ـد	د	d
ذ	ـذ	ـذ	ذ	dh
ر	ـر	ـر	ر	r
ز	ـز	ـز	ز	z
~	~	ـس	س	s
شـ	ـشـ	ـش	ش	sh
صـ	ـصـ	ـص	ص	ṣ
ضـ	ـضـ	ـض	ض	ḍ
ط	ـط	ـط	ط	ṭ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ظ	ظـ	ظ	ظ	ẓ
ع	عـ	ع	ع	‘(ayn)
غ	غـ	غ	غ	gh
ف	فـ	ف	ف	f
ق	قـ	ق	ق	q
ك	كـ	ك	ك	k
ل	لـ	ل	ل	l
م	مـ	م	م	m
ن	نـ	ن	ن	n
ه,ة	هـ	ه,ة	ه,ة	h
و	و	و	و	w
ي	يـ	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan horizontal (*macron*) diatas huruf ā (آ), ī (إي), ū (أو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
PERSETUJUAN ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
MOTTO iiv
PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Istilah 9
F. Sistematika Pembahasan 10
BAB II 12
Kajian Pustaka 12
A. Penelitian Terdahulu 12
B. Kajian Teori 19
Metode Penelitian 29
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 29
B. Lokasi Penelitian 31
C. Subjek Penelitian 31
D. Teknik Pengumpulan Data 31
E. Analisis Data 33
F. Keabsahan Data 34
BAB IV 36
Penyajian Data Dan Analisis 36
A. Penafsiran QS. At-Taubah Ayat 71 36
B. Gambaaran Objek Penelitian 38
C. Peran Perempuan dalam Menyampaikan Interpretasi Agama di Masyarakat Kecamatan Ambulu 40

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

D. Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Perempuan dalam Menyampaikan Interpretasi Agama.....55
BAB V.....74
A. Kesimpulan.....74
B. Saran.....75
DAFTAR PUSTAKA.....76

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan perbedaan Kajian Terdahulu	14
4.1	Data informan	34

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam memandang perempuan sebagai manusia yang memiliki martabat, hak dan tanggung jawab yang setara dengan laki-laki, Islam juga memberikan pengakuan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek spiritual, sosial dan ekonomi. Fakta sejarah menunjukan bahwa pada awal Islam perempuan aktif terlibat dalam kehidupan keagamaan dan sosial, dan dalam penafsiran al-Qur'an didominasi oleh laki-laki, sehingga beberapa penafsiran ayat-ayat al-Qur'an pada tafsir klasik dan tradisonal membuat seolah-olah peran perempuan terpinggirkan diranah publik khususnya dalam menyampaikan interpretasi agama.

Ditengah budaya sosial masyarakat setempat terdapat dua pandangan berbeda tentang posisi perempuan. Pandangan ***pertama*** perempuan masih dianggap sebagai pelengkap dalam berbagai aspek kehidupan, dimana peran mereka cenderung dibatasi pada fungsi domestik pendukung laki-laki. sebaliknya, pandangan yang ***kedua*** menekankan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan baik dari segi peran, hak serta tanggung jawab sosial, dan hal ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan perempuan yang termasuk dalam hak-hak berkeluarga,dan diruang publik.[2] Persoalan gender ini didukung oleh justifikasi agama yang sering kali tampak mendeskriminasi perempuan, penafsiran-penafsiran pada tafsir tradisional terhadap teks-teks al-Qur'an digunakan untuk membenarkan kesetidaktaraan gender. Hal ini disoroti oleh Inayah Rohmaniyah pada tulisannya, yang menyatakan bahwa deskriminasi dan penindasan pada perempuan tersebut diperkuat dengan validasi dari penafsiran-penafsiran ulama klasik, sehingga hal tersebut dianggap

[2] Hidayatullah Syarif, *Teologi Feminisme Islam* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010) Hal.14

sebagai kodrat serta ketentuan dari Tuhan. Penafsiran-penafsiran pada tafsir tradisional dapat membentuk budaya penafsiran yang menyebabkan bias pada gender.[3]

Untuk menggapai narasi tersebut, beberapa tokoh feminis seperti, Faqihuddin Abdul Kodir, Amina Wadud, Fatima Mernissi, Fazlur Rahman mengembangkan pendekatan baru dari sudut pandang perempuan untuk menekankan pentingnya menafsiran ulang teks-teks agama. Penafsiran ulang ini dianggap sebagai langkah epistimologis untuk memulihkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender yang secara substansial terkandung ajaran Islam, namun sering kali tereduksi oleh konstruksi sosial dalam tradisi penafsiran klasik. Pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist itu harus didasarkan prinsip timbal balik, hal ini juga menegaskan jika perempuan dan laki-laki dalam agama memiliki martabat, kemampuan dan tanggung jawab yang setara. Salah satu surah yang menjadi fokus ialah pada al-Qur'an surah Al-Taubah 71 yang berbunyi :

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ٧١

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Artinya "*Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.[328)] Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya*

[3] Ahmad Murtaza MZ, *Gagasan Tafsir Gender Inayah Rohmmaniyah*, (Yogyakarta,UIN sunan kalijaga Yogyakarta, 2023) 11-12.

Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S.al-Taubah ayat 71).[4]

Makna ayat ini menunjukkan arti laki-laki dan perempuan sebagai mitra yang setara dalam melaksanakan mandat iman, termasuk dalam perjuangan moral dan sosial, dan bukan dominasi antara satu gender dengan gender lainya[5]. Ia juga menekankan pentingnya suara perempuan dalam memahami nash-nash al-Qur'an, mengingat proses penafsian teks-teks agama selalu dipengaruhi oleh latar belakang dan perspektif penafsir. Dominasi perspektif laki-laki dalam tradisi penafsiran berpotensi menghasilkan pemahaman yang parsial, keterlibatan perempuan pada partisipasi dalam ruang publik ketika menyampaikan penafsiran agama tidak boleh dibatasi oleh konstruksi peran gender, melainkan harus dipahami sebagai hak dan otoritas keagamaan yang setara. Pemahaman tersebut sejalan dengan surah An-nisa ayat 34 yang berbunyi:

اَلرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَاۤءِ بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ وَّبِمَآ اَنْفَقُوْا مِنْ اَمْوَالِهِمْۗ فَالصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُۗ وَالّٰتِيْ تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّۚ فَاِنْ اَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلًاۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا ٣٤

Artinya *Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[4] At-Taubah: 71

[5] Suci Cahyani, Moh Firdaus Bin Madaim, dan Syamsyudin Hasibuan,"*Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an: Telaah pemikiran Aminah Wadud terhadap Surah At-Taubah Ayat 71,"* (Journal Of Islamic Studies and Research) Vol.2 no.1 (2025) .ISSN:3090-047

(mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyu, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha besar.[6]*(*QS. an-Nisa ayat 34)

Penekanan kata *Qawwamun* yang dimaknai pemimpin, tetapi penekanan kata *Qowwamun* bukan merujuk dalam penggunaan seksualitas pada gender, melainkan pada ilmu, kemampuan dan akal, bukan mengarah pada kekuatan fisik. Oleh karena ittu ayat tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk meniadakan kontribusi perempuan dalam aktivitas sosial-keagamaan.

Penelitian mengenai peran perempuan menyampaikan interpretasi agama pada masyarakat Ambulu menggunakan Living Qur'an. Living Qur'an sendiri berati teks yang hidup di masyarakat kemudian diterapkan oleh masyarakat itu sendiri. Pendekatan Living Qur'an digunakan untuk melihat bagaimana perempuan secara aktif terlibat dalam proses penyampaian ajaran al-Qur'an di lingkup sosial. Dalam konteks ini keterlibatan perempuan tidak hanya berperan sebagai penerima ajaran agama, tetapi juga sebagai pelaku yang menyampaikan pemahaman agama di masyarakat melalui kegiatan majelis taklim atau pengajian rutinan sebagai bentuk aktualisasi Living Qur'an karena mereka berperan dalam menyampaikan dan menghubungkan nilai-nilai al-Qur'an dengan kehidupan sosial masyarakat.

Kecamatan Ambulu merupakan salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya beragama islam dengan berbagai kegiatan sosial-keagamaan yang berlangsung di masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama tidak dapat dipahami sebagai peran

[6] an-nisa' : 34

yang secara otomatis dimiliki oleh semua perempuan. peran ini hanya dijalankan oleh perempuan yang memiliki keahlian keagamaan, pengalaman dalam dakwah dan pendidikan islam serta telah memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat. oleh karena itu perempuan yang menjadi fokus penelitian ini bukanlah perempuan secara umum, melainkan perempuan yang memiliki status sosial-keagamaan sebagai pemimpin majelis taklim, fasilitator atau pembina, pengajar perempuan di Tempat Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Melalui peran-peran ini mereka telah memperoleh kepercayaan masyarakat untuk menjelaskan nilai-nilai al-Qur'an, membimbing dan memberi pemahaman pada masyarakat yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. kehadiran mereka menunjukkan jika penyampai interpretasi agama pada lingkungan masyarakat tersebut tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan yang telah diakui karena keahlian kelimuanya dan dedikasi mereka terhadap kegiatan sosial-keagamaan yang berlangsung di masyarakat.

Fenomena keterlibatan perempuan sebagai penyampai interpretasi agama di Kecamatan Ambulu tidak hanya menunjukkan partisipasi perempuan dalam sosial-keagamaan, tetapi juga mengungkap makna subjektif yang mendasari tindakan tersebut. Perempuan yang berperan sebagai pemimpin majelis, pembina atau fasilitator kegiatan keagamaan, pengajar perempuan di Tempat Pendidikan al-Qur'an (TPQ), tidak hanya sekedar menjalankan kegiatan keagamaan, melainkan mereka didorong oleh alasan, tujuan atau motif dan nilai-nilai tertentu dalam keterlibatan perempuan. Di sisi lain sebagian masyarakat juga menunjukkan berbagai respons dari keterlibatan perempuan tersebut, mulai dari yang menerima hingga penolakan terhadap keterlibatan perempuan sebagai penyampai interpretasi agama. Respon yang beragam ini menunjukkan bahwa tindakan perempuan maupun masyarakat tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perilaku sosial, melainkan didorong oleh keinginan untuk

berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tetapi juga di landasi oleh nilai-nilai religius yang mereka yakini sebagai bentuk ibadah dan amanah serta mempertimbangkan mengenai cara yang paling efektif dalam menyampaikan pemahaman agama kepada masyarakat. Untuk memahami fenomena tersebut penelitian ini menggunakan analisis teori tindakan sosial Max Weber untuk menjelaskan bahwa setiap tindakan memiliki makna subjektif yang dipahami oleh pelaku dan ditujukan pada orang lain. Teori ini digunakan untuk menganalisis motif para perempuan dalam menjalankan peran mereka baik berdasarkan rasionalitas berorientasi nilai (*Wertrational*), rasionalitas instrumental (*Zwectrational*).

Fenomena tersebut menunjukkan perempuan bahwa perempuan telah memiliki peran atau status di masyarakat sebagai penyampai interpretasi agama. Meskipun berbagai kajian penelitian mengenai perempuan dalam perspektif tafsir feminis maupun kesetaraan gender telah banyak dilakukan, sebagian penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek normatif dan wacana kesetaraan gender. Sementara penelitian yang secara khusus mengkaji perempuan sebagai penyampai interpretasi agama melalui legitimasi sosial masyarakat melalui pendekatan Living Qur'an masih relatif terbatas khususnya di Kecamatan Ambulu, selain itu kajian yang menganalisis tindakan perempuan dan motif tindakan sosial perempuan dalam menjalankan peran tersebut dengan menggunakan perspektif teori tindakan sosial Max Weber belum banyak dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana perempuan mengaktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat sekaligus menganalisis peran perempuan, tantangan yang dihadapi serta persepsi masyarakat terhadap keterlibatan perempuan.

Mengingat kesenjangan ini, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada perempuan yang telah memperoleh legitimasi sosial-keagamaan sebagai penyampai interpretasi agama melalui praktik Living Qur'an di dan teori tindakan sosial Max Weber untuk

menjelaskan raktik penyampaian tafsir keagamaan yang dilakukan oleh perempuan, motif di balik keterlibatan mereka, serta motif masyarakat dalam mendukung atau memberikan penerimaan terbatas terhadap peran tersebut.

Demikian penelitian ini tidak hanya fokus pada kegiatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama, tetapi juga menempatkan masyarakat sebagai subjek penting dalam proses konstruksi keagamaan. Persepsi publik juga menjadi faktor penting untuk menentukan keberlanjutan dan legitimasi peran tersebut. Penolakan atau penerimaan publik terhadap perempuan sebagai penyampai pemahaman tafsir agama sering dipengaruhi oleh konstruksi budaya dan lain sebagainya. Persepsi ini tidak hanya membentuk peran perempuan dalam lingkup publik, namun juga mencerminkan negosiasi antara nilai agama, tradisi lokal, dan perubahan sosial yang terus berlangsung.[7]

Maka dari itu al-Qur'an berusaha untuk tidak menempatkan perbedaan lai-laki dan perempuan sebagai dari diskriminasi dalam menjalankan tanggung jawab keagamaan. perbedaan tersebut dipahami sebagai fungsi yang bersifat proporsional sehingga laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk saling melengkapi dalam mewujudkan kemaslahatan masyarakat sesuai kapasitas yang dimiliki.[8] Kecamatan Ambulu dipilih karena merupakan wilayah mayoritas muslim yang memiliki tradisi keagamaan yang cukup beragam, di Ambulu juga terdapat banyak lembaga-lembaga pendidikan membahas dan dinamika tradisi lokal dengan ajaran islam yang menarik untuk dikaji. Penelitian tentang peran perempuan interpretasi agama di masyarakat Ambulu ini memusatkan penelitian pada tokoh-tokoh perempuan yang memimpin atau

---

[7] Max Weber, *Economy and Society* (Berkeley: University of California Press, 1978), Hal. 212.

[8] Amina wadud, *Qur'an and Woman Rereading The Sacres Text From a Woman's Perspectve* (Oxford : Oxford Unverity Pess 1999). Hal 2

yang mengelola majelis-majelis serta pada pendidikan informal di Kecamatan Ambulu diantaranya pada desa Bregoh, Sumberejo, Sabrang dan Pontang.

Penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena "Living Qur'an" pada konteks perempuan di kecamatan Ambulu dalam majelis- majelis atau kelompok komunitas perempuan yang ada. Dengan ini penulis mengangkat penelitian dengan judul "Peran Perempuan Dalam Menyampaikan Interpretasi Agama di Masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember (Kajian Living Qur'an).

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif ini disebut fokus penelitian, bagian ini mencantumkan fokus permasalahan yang akan di cari jawabannya melalui proses penelitian. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran perempuan di Kecamatan Ambulu dalam menyampaikan interpretasi agama di masyarakat?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan gambaran tentang arah penelitian. Tujuan penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut;

1. Untuk menganalisis peran perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama di masyarakat kecamatan Ambulu
2. Untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang peran dan kontribusi perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama, serta dapat menjadi salah satu referensi untuk pengembangan peneliti yang sejenisnya. Penelitian ini juga merupakan salah satu syarat bagi penulis agar memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi pada masyarakat luas khususnya organisasi kemasyarakatan untuk mendukung peran aktif perempuan dalam kontribusinya di bidang sosial-keagamaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi penulis maupun pembaca sehingga dapat diambil manfaatnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud peneliti.[9] Dalam penelitian yang berjudul "Peran Perempuan Dalam Menyampaikan Interpretasi Agama Di Masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember (Kajian Living Qur'an)**".** beberapa istilah yang dijelaskan antara lain:

a. Peran

Kata "Peran" pada Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang

[9] Tim Penyusun, 'Pedoman Karya Ilmiah'' (Jember: UIN KHAS Jember, 2024) Hal 45

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

berdasarkan status, posisi, atau perannya dalam masyarakat.[10] Istilah peran tidak hanya menggambarkan suatu fungsi sosial seseorang, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab, dan kewajiban-kewajiban yang melekat di posisi tersebut.

b. Interpretasi Agama

Kata Interpretasi dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu.[11] Pada skripsi ini proses interpretasi tersebut kegiatan perempuan dalam menjelaskan dan menyampaikan pemahaman terhadap ajaran islam dan ayat-ayat al-Qur'an melalui pengajian, majelis taklim, pendidikan al-Qur'an maupun kegiatan sosial keagamaan. Topik yang dibahas bersifat umum dan tidak terbatas terhadap topik tentang perempuan saja. Interpretasi ini dapat berupa lisan ataupun tidak, jadi tidak selalu berupa akademik atau tekstual saja.[12]

F. Sistematika Pembahasan

Demi menghasilkan karya yang baik dan pemahaman komprehensif, sehingga penulis menyusun kerangka penulisan penelitian ini dengan sistematis antara lain:

Bab I Pendahuluan, membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini ialah supaya mengetahui gambaran umum dari skripsi ini.

Bab II Penelitian Terdahulu, memuat penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Tujuan dari bab ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[10] Kbbi, *Definisi Peran*, https://www.kbbi.web.id/peran. Diakses 1 desember 2025
[11] Kbbi, defnisi interpretasi, https://www.kbbi.web.id/interpretasi. Diakses 6 januari 2026
[12] Moh. Muhtador & Fikri Hamdani. "*Telaah Krisis Atas Relasi Agama Dan Budaya Patriak(Studi Epistimologis Gender)*" Jurnal Rausyan Fikr, Vol.17 (2021) https://doi.org/10.24239/RSY.V17I2.800

untuk mengetahui hasil penelitian yang pernah ada pada tema, serta membicarakan kajian teori yang berkaitan dengan fokus penelitian ini

Bab III Metode Penelitian. Memuat pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahan penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis. Pada bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian

Bab V Simpulan dan Saran, bab ini memuat kesimpulan sebagai jawaban dan konteks penelitian, supaya memberikan jika penelitian ini menunjukkan persoalan yang di ajukan pada penelitian ini dapat dijelaskan secara komprehensif dan di akhir dengan memuat saran-saran untuk pengembangan studi lebih lanjut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

Kajian Pustaka

A. Penelitian Terdahulu

Tema yang penulis angkat ini memilik beberapa referensi yang dapat mendukung tema yang diangkat. Pada bagian ini peneliti akan mencatat berbagai hasil dari penelitian terdahulu serta membuat gambaran umum penelitian yang di publikasikan dan tidak di publikasikan. Berikut kajian penelitian terdahulu yang mempunyai kesinambungan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Nur Azizah Skripsi karya 2023 dengan judul "Figur Perempuan yang berperan di Ruang Sosial dalam al-Qur'an". Skripsi ini memuat tentang peran perempuan pada ranah sosial dalam al-Qur'an melalui figur-figur dari al-Qur'an itu sendiri.[13] Persamaan skripsi Nur Azizah dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang peran perempuan pada ranah sosial dan domestik serta kolerasinya dalam al-Qur'an dan sama menggunakan jenis kualitatif.

   Perbedaann skripsi Nur Azizah dengan penelitian ini ialah pada jenis pendekatan dan objek yang diteliti. Pada skripsi Nur Azizah pendekatan yang dipakai menggunakan kepustakaan atau tematik, sedangkan penelitian ini menggunakan Living Qur'an.

2. Jurnal yang berjudul, "Setara Tetapi Berbeda: Tantangan Perempuan Di Era Kontemporer Dalam Pemikiran Murthada Muthahari" dalam Jurnal Pendas; Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar oleh Wanda Ayu Elpaandari, Abd Rahman Hamid, Sudarman, Muhammad Akmansyah dari Universitas Islam Negeri Raden Intan lampung pada tahun 2025. Jurnal ini memuat bagaimana peran perempuan menghadapi krisis kesetaraan

[13] Nur Azizah,"*Figur Perempuan yang berperan di Ruang Sosial dalam al-Qur*'an" (Skripsi, UIN Syarif Kasim Riau, 2023)

gender serta relevansinya terhadap tantangan di masyarakat di era kontemporer.[14]

Persamaan antara jurnal Wanda Ayu Elpadari, Abd Rahman Hamid, Sudarman, Muhammad Akmansyah dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang peran perempuan di era kontemporer serta tantangan yang dihadapinya. Sedangkan perbedaannya jurnal ini berfokus pada peran perempuan menggunakan pemikiran Murthada Muthahari, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran perempuan dengan sudut pandang dari beberapa tokoh feminis muslim.

3. Jurnal yang berjudul "Kesetaraan Gender dalam al-Qur'an: Telaah Pemikiran Amina Wadud Terhadap Surah At-Taubah Ayat 71", dalam jurnal ALMUSTAFA; Journal of Islamic Studies Reseach oleh Suci Cahyani et.al dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2025. Jurnal ini memuat peran Perempuan dalam sosial keagamaan pada surah at-Taubah ayat 71.[15]

   Persamaan antara jurnal Suci Cahyani dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang al-Qur'an surah at-Taubah ayat 71 yang mengungkap kesetaraan gender dalam diskursus keagamaan. Sedangkan perbedaan jurnal Suci Cahyani dengan penelitian ini terletak pada objek lapangan penelitiannya yang membahas dengan studi pustaka dan cangkupanya untuk masyarakat luas dengan kerangka hermeneutika feminis. Sedangkan pada skripsi penelitian ini objek lapangan terbatas hanya pada masyarakat Kecamatan Ambulu kabupaten Jember dengan pendekatan Living Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[14] Wanda Ayu Elpandari, Abd.Rahman Hamid, Sudarman,Muhmmad Akmansyah " *Setara tetapi berbeda : tantangan Perempuan di era kontemporer dalam pemikiran murthada muthahri*" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol.10 (juni 2025) .https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26701

[15] Suci Cahyani ''Kesetaraan Gender daalam al-Qur'an ; Telaah pemikirn Amina Wadud terhadap surah at-Taubah Ayat 71" *journal of islamic studies and research* vol.2 no.1 (2025). https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/457-467

4. Skripsi karya Fahryyah Mujahydah 2022 yang berjudul Relasi Gender Dalam Surah An-Nisa Ayat 34 (Studi Komparatif Tafsir Al Azhar Dan Tafsir Al Misbah). Skripsi ini membahas tentang bagaimana masyarakat memosisikan peran laki-laki lebih di istimewakan daripada perempuan dan penelitian ini mencoba membahas dari pemikiran Buya Hamka dan Quraish Shihab mengenai relasi gender.[16] Persamaan skripsi Fahryyah Mujahyadah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang dominasi laki-laki pada perempuan di ruang publik.

   Sedangkan perbedaan skripsi Fahrryah Mujahyadah dengan penelitian ini terletak pada ayat yang dikaji dan pemikiran dan argumentasi tokoh. Pada skripsi Fahrryah Mujahyadah memfokuskan pada al-Qur'an surah an-Nisa ayat 34 dengan argumentasi dan pemikiran Buya Hamka dan Quraish Shihab, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada al-Qur'an surah At-Taubah ayat 71 dengan argumentasi atau pemikiran Faqihuddin Abdul Kodir, Amina Wadud, Fatima Mernissi dan Fazlur Rahman .

5. Jurnal yang berjudul "Gender Dan Kekuatan Sosial" Analisis Antropologi Terhadap Peran Wanita Dalam Masyarakat Tradisional Minangkabau dalam Journal Of Demography, Etnography, And Social Transformation oleh Siti Dewi Cantika, Willa Rafiqah Dari Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saiffuuddin Jambi. Jurnal ini membahas tentang bagaimana peran Perempuan pada dinamika gender dan pengaruh patriarki pada struktural masyarakat di Minangakabau.[17] Persamaan jurnal Siti Dewi Cantika & Willa Rafiqah dengan penelitian ini yaitu membahas bagaimana dinamika peran Perempuan di ranah sosial masyarakat.

   Sedangkan perbedaan jurnal Siti Dewi Cantika, Willa Rafiqah dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji menggunakan

[16] Mujahydah, "*Relasi Gender Dalam Surah An-Nisa Ayat 34,Studi Komperatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah*" (Skripsi, UIN Khas Jember,2022)

[17]Siti Dewi Cantika, Willa Rafiqah, '' *Gender dan Kekuatan Sosial"* (Jurnal, Uin Jambi,2022).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

masyarakat Minangkabau sebagai objek yang diteliti. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada masyarakat Kecamatan Ambulu sebagai objek penelitiannya.

6. Jurnal yang berjudul "Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer" pada jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam oleh Lia Wati Harahap dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal ini membahas tentang bagaimana peran perempuan dalam dakwah kontemporer. [18]

   Persamaannya yaitu membahas tentang peran perempuan dalam menyampaikan dakwah kontemporer dan tantangan yang dihadapi di masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu pada jurnal ini berfokus pada dakwah kontemporer tetapi degan menggunakan media sosial sebagai salah satu alat komunikasinya dan objek yang di kaji lebih luas tidak pada daerah tertentu. Pada skripsi ini fokus pada menyampaikan dakwah kontemporer pada majelis atau lembaga yang ada yang ada pada Kecamatan Ambulu.

7. Artikel yang berjudul "Peran Perempuan Dalam Membangkitkan Kesadaran Berdakwah Melalui Majelis Taklim Dan Media Sosial" pada Artikel Etika Journal of Islamic Communiction and Broadcasting Science oleh Siti Mua'awanah dari Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Jurnal ini membahas tentang konsep peran perempuan dalam membangkitkan semangat dakwah di era modern melalui media sosial dan lingkungan terdekat.[19]

   Persamaan jurnal Siti Mua'awanah dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas perihal peran perempuan dalam ranah keagamaan serta bagaimana perempuan menjadi agen pada lingkungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[18] Lia Wati Harahap, "Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer" *jurnal Kominika Islamika*. Vol. 9 No.1 (2022). http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika

[19] Siti Mu'awanah, "Peran Perempuan dalam Membangkitkan Kesadaran Berdakwah Melalui Majelis Taklim dan Media Sosial dan E*tika" Journal of Islamic Communiction and Boardcasting Science.*Vol.1 (2022) .ISSN:2963-489X

masyarakat ketika berdakwah. Sedangkan perbedaan antara jurnal Siti Mua'awanah dengan penelitian ini pada objek lapangan yang diteliti. Skripsi pada ranah lingkungan dan media sosial, sedangkan penulis membatasi objek lapangan pada majelis-majelis di Ambulu Jember.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi Nur Azizah 2023	"Figur Perempuan Yang Berperan DI Ruang Sosial Dalam Al-Qur'an"	membahas tentang peran Perempuan pada ranah sosial, dan domestik serta kolerasinya dalam al-Qur'an.	Skripsi ini fokus figur perempuan dengan contoh yang ada di dalam al-Qur'an. sedangkan penelitian ini berfokus pada tokoh-tokoh perempuan di masyarakat Ambulu Jember
2	Wanda Ayu elpaandari, Abd Rahman Hamid, Sudarman, Muhammad Akmansyah	Setara Tetapi Berbeda: Tantangan Perempuan Di Era Kontemporer Dalam Pemikiran Murthada Muthahari"	membahas tentang peran perempuan di era kontemporer serta tantangan yang dihadapi.	Jurnal ini mungkin belum berfokus pada peran perempuan, dengan pemikiran mutadha muthahari sebagai pusat analisis. Sedangkan penelitian ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

				berfokus pada melengkapi dengan memperjelas peran perempuan di masyarakat Ambulu dengan beberapa pemikiran feminis muslim
3	Suci Cahyani, Moh. Firdaus Bin Madaim, & Syamsyudin Hasibuan	Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Amina Wadud Terhadap Surah At-Taubah Ayat 71	membahas tentang surah at-Taubah ayat 71 yang mengungkap kesetaraan gender dalam diskursus keagamaan	Jurnal ini fokus pada hermeneutika Amina Wadud dengan objek yang luas. sedangkan penelitian ini berfokus hanya pada masyarakat Kecamatan Ambulu dengan pendekatan Living Qur'an.
4	Skripsi karya Fahryyah Mujahydah 2022	Relasi Gender Dalam Surah An-Nisa Ayat 34 (Studi Komparatif Tafsir Al Azhar Dan Tafsir Al Misbah)	membahas tentang posisi dominasi pada laki-laki tentang kedudukan Perempuan	Skripsi ini fokus pada ayat pada surah an-Nisa ayat 34 dengan argumentasi dan pemikiran Buya Hamka dan Quraish Shihab. Sedangkan pada penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

				ini berfokus pada surah at-Taubah ayat 71
5	Siti Dewi Cantika, Willa Rafiqah	"Gender Dan Kekuatan Sosial" Analisis Antropologi Terhadap Peran Wanita Dalam Masyarakat Tradisional Minangkabau	membahas bagaimana dinamika peran Perempuan di ranah sosial masyarakat.	Jurnal ini fokus pada masyarakat Minangkabau sebagai objek yang diteliti. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada masyarakat kecamatan ambulu sebagai objek penelitiannya.
6	Lia Wati Harahap	Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer	sam-sama membahas bagaimana peran perempuan dalam menyampaikan dakwah kontemporer	perbedaanya yaitu pada jurnal ini berfokus pada dakwah kontemporer tetapi degan menggunakan media sosial sebagai salah satu alat komunikasinya dan objek yang di kaji lebih luas tidak pada daerah tertentu. Pada skripsi ini fokus pada menyampaikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

				dakwah kontemporer pada majelis atau lembaga yang ada yang ada pada Kecamatan Ambulu
7	Siti Mua'awanah	"Peran Perempuan Dalam Membangkitkan Kesadaran Berdakwah Melalui Majelis Taklim Dan Media Sosial	membahas perihal peran perempuan dalam ranah keagamaan serta, bagaimana perempuan menjadi agen pada lingkungannya masyarakat ketika berdakwah	Sedangkan perbedaannya pada objek lapangan yang diteliti. Pada jurnal menulis pada ranah lingkungan dan media sosial, sedangkan penelitian membatasi objek lapangan pada majelis-majelis di Ambulu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

B. Kajian Teori

1. *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan suatu konsep dalam studi al-Qur'an yang berkembang dalam kajian kontemporer, yang berfokus pada sebagaimana al-Qur'an yang berkembang dan dipraktikkan dalam masyarakat muslim. Istilah Living Al-Qur'an tersebut merupakan gabungan antara dua kata yang berbeda dari kata *Living* yang bermakna "Hidup", dan *Qur'an* yang berati kitab suci umat Islam. Dari segi istilah Living Qur'an dapat diartikan teks yang hidup

dalam masyarakat dan kemudian diterapkan oleh masyarakat itu sendiri.[20]

Konsep Living Qur'an muncul sebagai respons dari pemahaman tentang al-Qur'an yang tidak didasarkan pada makna dan pesan tekstual, melainkan pada bagaimana suatu pesan yang terkandung dalam al-Qur'an memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Mengenai hal tersebut terdapat beberapa pendapat mengenai makna dari Living Qur'an termasuk pendapat bahwa Living Qur'an dan hadis merupakan teks-teks al-Qur'an yang berasal dari fenomena yang terjadi di masyarakat. Awalnya berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* dapat dipahami sebagai praktik penerapan Al-Qur'an ini muncul karena praktek pemahaman al-Qur'an yang tidak merujuk pada pemahaman teks tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an.[21] Jadi, studi Living Qur'an tidak hanya berfokus pada makna teks al-Qur'an itu sendiri sebagaimana digunakan dalam tafsir klasik, tetapi juga pada makna yang muncul dari interaksi terjadi antara teks dan pembacanya dalam realitas kehidupan yang ada. Pendekatan ini juga mengakui bahwa keberadaan al-Qur'an itu tidak statis dan tetap, tetap dinamis, berkembang dalam dialog dengan realitas sosial yang dapat berubah-ubah. Living Qur'an berfokus pada teks al-Qur'an, yang dalam praktiknya selalu beriringan dengan pemahaman Hadis sebagai konteks pendukung, selain di manfaatkan sebagai bahan rujukan bagi umat islam tetapi juga sebagai bahan dakwah, dan objek seni seperti dalam bentuk kaligrafi di masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[20] Fitrah Sugiarto, Ahlan, M. Nurwathani *"Metodologi Penelitian Living Qur'an dan hadis"* (UIN Mataram Press, 2023), hal 22

[21] Erma Suriani, *Fenomenologi Living Qur'an Di Era Milenial*, (Sanabil Press: Mataram 2019) hal 13-14

Peran penting studi Living Qur'an ialah agar dapat mengembangkan paradigma baru dalam studi al-Qur'an yang tidak hanya didasarkan pada teks, namun juga pada bagaimana al-Qur'an itu hidup dalam masyarakat, karena respons dan perilaku masyarakat terrsebut diperlukan untuk menumbuhkan cinta terhadap al-Qur'an.[22]

Konteks penelitian ini teori Living Qur'an sangat relevan karena memberikan kerangka untuk memahami bagaimana masyarakat Kecamatan Ambulu mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari seperti melalui kegiatan pengajian rumah tangga, serta rutinan yang diadakan majelis taklim. Pada kegiatan tersebut tidak hanya penyampaikan nilai-nilai dari al-Qur'an saja tetapi juga menyesuaikan dengan realitas sosial yang ada. Dengan demikian teori Living Qur'an ini membantu menjelaskan pemaknaan al-Qur'an juga bagian dari proses yang dinamis dan kontekstual, pada proses tersebut perempuan tidak hanya sebagai penerima interpretasi agama saja tetapi juga bisa berperan sebagai agen dalam penafsiran-penafsiran ulang dari ayat-ayat al-Qur'an. Meskipun teori Living Qur'an memberikan suatu kerangka tentang bagaimana teks al-Qur'an hidup dalam masyarakat, sementara teori sosial Max Weber digunakan untuk menganalisis mengapa perempuan di Ambulu memilih untuk aktif menyampaikan interpretasi agama tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

2. Perspektif Teori Sosial Max Weber

Mengkaji peran perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama di masyarakat Kecamatan Ambulu, Kabupaten jember, penelitian ini menggunakan kerangka teori tindakan sosial yang

[22] Nurizka Hasanah Harahap, "*Studi Living Qur'an: Peningkatan Peran Perempuan Melalui Pembelaran al-Qur'an di Rumah tahfidz bersanad Ibnu Al-Jazary* (Skripsi,UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 15

diusulkan oleh Max Weber. Teori ini digunakan untuk memahami makna subjektif di balik aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh perempuan dalam praktiknya ketika menyampaikan ajaran nilai-nilai al-Qur'an di masyarakat

Max Weber merupakan tokoh sosiolog Jerman, lahir pada 21 April 1864 di Erfurt, Jerman. Ia dikenal sebagai pemikir dasar sosiolog interpretatif. Pendekatan yang menekankan pentingnya memahami tindakan sosial. Berbeda dengan pendekatan positivisme yang berfokus pada struktur sosial yang objektif, Weber berpendapat jika realitas sosial tidak hanya dipahami melalui struktur sosial yang bersifat objektif, tetapi juga harus memahami makna subjektif dari realitas sosial melalui setiap individu.

Perspektif Weber mengenai tindakan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga oleh orientasi nilai dan makna subjektif dari individu dan pada konteks ini aktivitas perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai agama dan tanggung jawab moral.[23]

Memahami makna dibalik tindakan sosial ini, teori Max Weber merupakan salah satu teori sosiologis yang berfokus pada makna subjektif di balik aksi individu dalam kehidupan sosial. Weber memandang jika setiap tindakan manusia pada dasarnya memiliki makna tertentu. Dengan demikian tindakan manusia tidak hanya sekedar perilaku biasa, melainkan sebagai tindakan yang mewujudkan tujuan, nilai, dan orientasi sosial tertentu. Menurut Weber Sosiologi adalah disiplin ilmu yang berusaha memahami tindakan sosial melalui interpretasi makna subjektif oleh individu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[23] Ritzer, George**.** *Sociological Theory.* (New York: McGraw-Hill, 2011). Hal. 108

Dalam karyanya di buku *Economy Dan Society An Outline Of Interpretive Sociology* Max Weber menjelaskan bahwa:

> Action is social insofar its subjektive meaning takes account of the behavior of others[24].

Pernyataan ini menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat disebut tindakan sosial jika mempertimbangkan keberadaan orang lain dan ditujukan kepada lingkungannya. Oleh karena itu, tindakan seseorang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan nilai yang mendasarinya. Teori tindakan sosial Weber ini relevan bagi penelitian mengenai peran perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama di lingkungan masyarakat Kecamatan Ambulu. Perempuan yang terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti kelompok studi agama, majelis taklim, pemberian nasihat agama, dan kegiatan Living Qur'an lainnya tidak hanya terlibat dalam kegiatan keagamaan dalam arti normatif, tetapi juga melakukan tindakan sosial yang memiliki makna subjektif. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti memberikan pemahaman agama, menumbuhkan kesadaran spiritual masyarakat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial.

Weber membagi tindakan sosial menjadi empat diantaranya[25]:

1. Tindakan Rasional Instrumental (*Zwectrational*)

   Tindakan individu yang dilakukan berdasarkan pertimbangan sadar terhadap tujuan dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam tindakan ini individu tersebut mempertimbangkan efektivitas maupun konsekuensi dari tindakan mereka. Misalnya di masyarakat Kecamatan Ambulu

KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[24] Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth dan Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978) hal.4 chapter one

[25] Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth dan Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978) hal.24-25

ada seorang perempuan yang mengajar di majelis taklim dan memilih untuk menyampaikan interpretasi agama tentang pendidikan anak dengan menggunakan bahasa sederhana dan mengaitkannya dengan kehidupan rumah tangga sehari-hari, sehingga para jamaah dapat lebih mudah memahami pesan al-Qur'an

2. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai (*Wertrational)*

   Tindakan yang didasarkan pada keyakinan terhadap nila-nilai tertentu yang dianggap penting dan bermakna. Dalam tindakan individual tersebut dilandasi prinsip moral, nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial tanpa menjadikan keuntungan pribadi sebagai tujuan utama. Dengan demikian tindakan yang diambil lebih berorientasi pada upaya untuk menjunjung nilai-nilai yang diyakini dan mengimplementasikan dalam kehidupan sosial. Misalnya mengikuti sesi belajar nila-nilai keagamaan untuk pengalaman dan untuk memenuhi tanggung jawab moral pada kehidupan bermasyarakat. Tindakan ini tidak semata-mata kegiatan keagamaan, tetapi juga bentuk kegiatan sosial yang berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai islam yang dianut oleh individu ataupun masyarakat.

3. Tindakan Efektif

   Tindakan yang dipengaruhi oleh emosi atau perasaan seseorang. Tindakan tersebut muncul secara spontan sebagai bentuk belas kasih, empati dan kedekatan emosional. Misalnya ketika para perempuan memberikan nasihat keagamaan karena kepedulian mereka terhadap masyarakat.

4. Tindakan tradisional

   Tindakan tentang cara berperilaku tertentu seseorang karena kebiasaan atau tradisi turun-temurun. Dan kegiatan tersebut dilakukan karena dianggap sebagai budaya dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

kehidupan sosial masyarakat. Seperti aktivitas perempuan dalam pengajian, manaqib ataupun kegiatan lainya yang ada di Kecamatan Ambulu itu dapat dipahami sebagai tindakan tradisional apabila kegiatan tersebut bagian dari tradisi keagamaan yang telah berkembang di masyarakat setempat.

3. Peran Perempuan dalam Menyampaikan Interpretasi Agama

Peranan perempuan pada studi Islam berusaha menyoroti tentang kenyataan jika perempuan selama berabad-abad mengalami marginalisasi dan subordinasi dalam proses penafsiran terhadap teks-teks al-Qur'an, padahal al-Qur'an sendiri tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan dalam konsep penciptaannya, keduanya diciptakan sejajar dengan tanggung jawab yang setara antara satu sama lain seperti dalam al-Qur'an surah at-Taubah ayat 71 juga menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam menjalankan kewajiban serta hak-hak mereka baik di ruang publik atau domestik.[26] Perempuan dalam kajian keagamaan Islam pada kenyataannya telah termarginalisasi dalam proses penafsiran-penafsiran teks al-Qur'an, hal tersebut menjadi salah satu isu sentral yang dikritisi oleh para pemikir feminis muslim. Meskipun al-Qur'an tidak memungkiri adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, perbedaan-perbedaan ini justru menempatkan kerangka keseimbangan sosial dan keadilan yang dimana laki-laki dan perempuan saling melengkapi dan melaksanakan tanggung jawab dan fungsi kodrati mereka sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.[27]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[26] Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatimah Mernissi (Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam),* (CV.Widya Puspita, Medan, 2018). Hal 43.

[27] Tineu Istiqomah , *"Sosiologi Gender: Sebuah Interpretasi Realitas Gender Dalam Masyarakat"*, (Bandung: Kelas Sosiologi F 2015). 127-130

Peran perempuan dalam kegiatan sosial-keagamaan yang ada di masyarakat tidak hanya dipahami sebagai peran yang secara otomatis dimiliki oleh setiap perempuan. Keterlibatan tersebut muncul melalui proses sosial yang menyediakan ruang dan kepercayaan bagi perempuan untuk menjalankan fungsi-fungsi keagamaan di dalam masyarakat. Perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah semua perempuan dapat terlibat dalam sebagai penyampai interpretasi agama, melainkan mereka yang memiliki keahlian keilmuan, pengalaman dalam kegiatan keagamaan serta telah memperoleh legitimasi sosial untuk menyampaikan pemahaman kepada masyarakat.

Perspektif ini sejalan dengan pemikiran beberapa tokoh feminis muslim seperti Faqihuddin Abdul Kodir, Amina Wadud, Fatima Mernissi dan Fazlur Rahman muncul dan memberikan kritik dalam konteks ini terhadap tafsir-tafsir klasik yang dianggap bias terhadap perempuan. Salah satunya melalui karya Faqihuddin *Qiraah Mubadalah: Tafsir Progesif Untuk Keadilan Gender dalam Islam*, Faqihuddin berusaha membangun diskursus baru dalam studi Islam yang menempatkan perempuan tidak hanya sebagai objek interpretasi saja, tetapi sebagai agen spiritual dan intelektual dalam tradisi islam, dengan demikian, beliau membuka ruang terhadap munculnya pemahaman agama yang lebih adil, inklusif terhadap gender. Konsep mubadalah ini juga memberikan implikasi terhadap pemahaman peran gender dalam interpretasi agama, yang menekankan semua prinsip moral islam berlaku secara timbal balik antara laki-laki dan perempuan. Teori mubadalah ini berusaha mengubah perspektif tradisional yang membatasi pergerakan perempuan di ranah keagamaan, aktivitas perempuan dalam mengajar al-Qur'an, memimpin majelis taklim dan memberikan penjelasan tentang ayat-ayat tertentu dapat diinterpretasikan sebagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

bentuk aktualisasi dari teori mubadalah dalam konteks lokal di Kecamatan Ambulu.[28]

Konteks yang serupa, Amina Wadud menjelaskan bahwa otoritas dalam memahami dan menyampaikan ajaran islam tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh kemampuan dalam memahami sumber-sumber ajaran tersebut secara komprehensif dan bertanggung jawab. Perbedaan secara biologi tersebut tidak menjadi dasar untuk membatasi partisipasi perempuan dalam ranah sosial-keagamaan.

Fatima Mernissi juga menjelaskan bahwa dominasi laki-laki dalam sejarah penafsiran agama bukanlah hasil dari ajaran Islam, melainkan akibat konstruksi sosial dan budaya patriarki yang telah berkembang di masyarakat. oleh karena itu ia mendorong rekonstruksi pemahaman dari tafsir-tafsir klasik dan tradisional untuk memberikan ruang bagi partisipasi perempuan sebagai subjek epistemik yang memiliki legitimasi dalam memahami dan menyampaikan interpretasi agama.[29] Ia menekankan bahwa dalam praktik keagamaan tidak boleh dijadikan landasan dominasi salah satu jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tetapi untuk menempatkan secara setara satu sama lain saling menopang dan melengkapi.

Fazlur Rahman dalam perspektifnya, pemahaman terhadap al-Qur'an harus selalu dikontekstualisasikan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Kehadiran perempuan dalam penafsir atau yang menyampaikan interpretasi agama tidak hanya memperkaya pemikiran islam, tetapi juga penting untuk menggambarkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[28] Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah:Tafsir Progesif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*, (IRCiSoD, Yogyakarta. 2019). 50.

[29] Amina wadud, ' *'Qur'an and Woman Rereading The Sacres Text From a Woman's Perspectve*'' Oxford : (Oxford University Press 1999)

pengalaman hidup perempuan yang selama ini kurang terwakili penafsiran agama yang mainstream. Oleh karena itu, penafsiran agama yang dilakukan perempuan merupakan kontribusi strategis dalam membangun pemahaman islam yang lebih inklusif, kontekstual dan responsif.[30]

Berdasarkan berbagai perspektif ini, dapat dipahami bahwa keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama berasal dari keahlian keilmuan, pengalaman, legitimasi sosial mereka. Oleh karena itu perempuan yang menjadi fokus penelitian ini adalah perempuan yang telah memperoleh kepercayaan masyarakat untuk memimpin kegiatan keagamaan seperti, pemimpin majelis taklim, pengajar perempuan di Tempat Pendidikan al-Qur'an (TPQ), fasilitator atau pembimbing dalam kegiatan rutinan yang ada di masyarakat. Status sosial keagamaan ini menjadi landasan bagi mereka untuk menjalankan peran sebagai penyampai interpretasi agama, yang akan dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan Living Qur'an dan teori tindakan sosial Max Weber. Berdasarkan rangkaian teori ini, pembahasan selanjutnya akan berfokus pada metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menjawab tujuan penelitian yang telah ditentukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[30] Fazlur Rahman . ' *'Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: (University of Chicago Press, 1982) 42.

BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan dari hasil penelitian terhadap data-data temukan di lapangan. Terkait hal ini peneliti akan mendeskripsikan tentang Peran Perempuan dalam Menyampaikan Interpretasi Agama di masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember (Kajian Living Qur'an).

1. Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi supaya bisa menggambarkan signifikasi pengalaman hidup yang dialami sekelompok individu pada konteks tertentu, terutama terkait dengan gagasan atau nilai dan karakteristik khusus yang melekat dalam kehidupan mereka. Melalui pendekatan ini peneliti berusaha mengeksplorasi bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut membentuk cara berpikir, pola kesadaran dan makna yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus penelitian ini bertujuan memahami makna pengalaman-pengalaman pada perempuan di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember dengan menggunakan lensa fenomenologi.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menekankan pada penelitian lapangan yang subjektif serta erat kaitannya dengan konsep yang ada dalam Living Qur'an. Studi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Living Qur'an ini bisa dipahami sebagai rangkaian usaha ilmiah untuk mengkaji berbagai praktik, tradisi dan perilaku sosial-religius yang secara langsung atau tidak langsung dibentuk, dipengaruhi atau dibatasi oleh al-Quran. Dalam perkembangannya, studi tentang Living Qur'an ini telah muncul sebagai metode baru dalam studi al-Qur'an, namun pendekatan ini belum dapat sepenuhnya digunakan sebagai acuan standar penelitian dalam al-Qur'an

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder diantaranya. Pertama, Data Primer ialah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari survey, wawancara ataupun observasi yang dilakukan di Kecamatan Ambulu. Kedua, sumber data sekunder ialah data yang telah ada dan dikumpulkan pihak lain serta mempunyai masalah yang sama dengan topik yang diteliti yang berfungsi melengkapi data atau topik yang dibahas seperti buku-buku yang membahas topik perempuan, tafsir al-Qur'an, karya ilmiah, skripsi yang menyinggung topik tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

B. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini lokasi yang digunakan penulis untuk diteliti adalah Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember yang bertepatan pada desa Bregoh, Sumberejo, Sabrang dan Pontang. Lokasi ini dianggap relevan karena kegiatan dan praktik-praktik pada lembaga ataupun majelis keagamaan yang mencerminkan pendekatan Living Qur'an yang diaktualisasikan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.

C. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini penting, karena peneliti akan mendapatkan data serta informasi dari subjek yang diteliti. Sumber data informasi yang diperoleh melakukan kegiatan penelitian tediri dari perempuan yang aktif dalam menyampaikan interpretasi agama, pada pemilihan subjek ini dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu informan yang dipilih berdasarkan kriteria diantaranya:

1. perempuan yang memiliki peran sebagai pengajar,
2. mubalig atau fasilitator kegiatan keagamaan
3. para masyarakat yang aktif mengikuti kajian atau majelis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik Living al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Ketika melakukan pengamatan di wilayah Kecamatan Ambulu observasi tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih

mendalam tentang situasi dan kondisi. Observasi partisipatif dalam konteks ini memungkinkan peneliti untuk memahami dimensi praktis dari implementasi ajaran al-Qur'an yang tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui data verbal.

2. Wawancara

Wawancara mendalam merupakan teknik dalam pengumpulan data dan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk memperoleh hasil data yang mendalam. Dan alat yang digunakan ketika proses mewawancarai responden yaitu alat tulis, pertanyaan wawancara, kamera. Hal ini dilakukan untuk menjaga dari keaslian data. Adapun subjek yang akan di wawancarai dalam penelitian ini ialah:

a) Pengajar informal
b) Fasilitator kegiatan keagamaan/ pemimpin majelis keagamaan
c) Masyarakat yang hadir dalam majelis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian dilakukan dengan tujuan menyimpan, mengarsipkan dan melestarikan hasil yang diperoleh, dokumentasi dipahami sebagai teknik pengumpulan data yang berisi catatan masa lalu, dan melalui dokumentasi peneliti dapat memperoleh informasi yang autentik objektif dan dapat dipertangung jawabkan. Bentuk dokumentasi

ini tidak terbatas pada tulisan atau manuskrip, tetapi juga berupa foto, gambar, atau karya monumental yang ditinggalkan seseorang yang memiliki nilai historis dan relevan terhadap fokus penelitian.[31]

E. Analisis Data

Upaya penggalian data dan informasi untuk memecahkan suatu masalah atau fokus studi, dengan para peneliti mengumpulkan berbagai bentuk data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian diolah secara sistematis untuk menjawab penelitian dan menghasilkan Gambaran secara mendalam tentang objek penelitian. Analisis yang dilakukan menggunakan model analisis interaktif ini terdiri dari tiga tahapan diantaranya: Pertama, Reduksi data yaitu proses pemilihan serta memfokuskan data pada aspek-aspek yang dianggap penting sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti memilih berbagai informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema, serta menyimpan data yang tidak relevan. Kedua, penyajian data yaitu proses penyusunan data telah diolah ke dalam format sistematis yang memudahkan peneliti memahami pola, hubungan antar katagori, serta makna yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif penyajian data umumnya dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel ataupun diagram. Ketiga, kesimpulan yaitu proses akhir dalam analisis data kualitatif, yang bertujuan menghasilkan temuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantittatif, Kualatatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013).hal 240-247

penelitian, kesimpulan yang dicapai pada tahap-tahap awal masih bersifat sementara dan harus diverifikasi melalui peninjauan ulang data lapangan serta bukti pendukung jika kesimpulan tersebut didukung data yang valid, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel.[32]

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data selama penelitian lapangan meliputi uji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik dilakukan dengan melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data pada penelitian dengan data lain yang lebih relevan.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi sumber dengan menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan tidak subjektif.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Berikut tahap-tahap yang dilakukan dalam proses penelitian:

1. Pra Lapangan

Tahap persiapan sebelum peneliti terjun ke lokasi penelitian. Tahap ini peneliti melakukan berbagai persiapan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian agar proses pengumpulan data berjalan secara sistematis. Kegiatan ini dilakukan peneliti pada tahap pra lapangan antara lain :

a. Menyusun rancangan penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[32] Sugiyono , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2013) Hal.247-252

b. Menentukan fokus penelitian dan rumusan masalah
c. Memilh lokasi penelitian
d. Melakukaan observasi ke lokasi penelitian
e. Menyusun pedoman wawancara, observsi dan dokumentasi
f. Menentukan informan penelitian yang dianggap relevan
g. Memaham etika penelitian.

2. Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap ini perencanaan yang telah disusun sebelumnya direalisasikan melalui kegiatan penelitian diantara lain :

a. Memahami latar belakang penelitian
b. Memasuki lokasi penelitian
c. Melakukan wawancara dan dokumentasi
d. Proses pengumpulan data.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV
Penyajian Data Dan Analisis

A. Penafsiran QS. At-Taubah Ayat 71

Fenomena keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama dapat dipahami melalui kandungan QS at-Taubah ayat 71 yang menjelaskan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial-keagamaan.

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ٧١

Artinya "*Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*". (Q.S.al-Taubah ayat 71).[33]

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, ayat tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara sebagai sesama mukmin dalam menjalankan tanggung jawab sosial keagamaan. Hubungan yang digambarkan pada kata *Auliya*, tidak hanya dimaknai dengan penolong, melainkan juga sebagai pihak yang saling mendukung dalam menegakkan nilai-nilai agama, saling melindungi serta bekerja sama.[34] Disisi lain penyebutan lai-laki dan perempuan pada QS. at-Taubah ayat 71 merupakan bentuk

[33] At-Taubah: 71

[34] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.5 hal.651

pengakuan al-Qur'an terhadap keterlibatan perempuan dalam kehidupan sosial keagamaan. dalam ayat ini juga menunjukkan jika perempuan tidak hanya sebagai penerima dari pemahaman agama, melainkan juga memiliki kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam menyampaikan interpretasi agama di ruang sosial-keagamaan sepertidi majelis taklim, pendidikan al-Qur'an dan lain sebagainya. Oleh karena itu praktik *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu, dan menjadi kewajiban bersama bagi setiap orang dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing.

Penafsiran serupa juga dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir yang menekankan pada hubungan kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan berbagai tanggung jawab keagamaan dan sosial di masyarakat. kata *Auliya* pada QS. at-Taubah ayat 71 dipahami sebagai hubungan yang saling membantu, bekerja sama dalam bentuk praktik *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.*[35] Tanggung jawab dalam menyampaikan interpretasi agama tidak hanya dibebankan pada laki-laki, tetapi juga oleh perempuan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, perempuan juga memiliki hak dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan dengan tujuan untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran islam. Dalam penafsiran Wahbah az-Zuhaili penyebutan laki-laki dan perempuan secara bersamaan pada QS.at-Taubah ayat 71 tersebut memberikan pengakuan terhadap keterlibatan perempuan dalam kehidupan sosial keagamaan. perempuan tidak hanya berperan pada ranah domestik saja, melainkan perempuan juga berhak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berpartisipasi pada ruang sosial-keagamaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[35] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Damaskus: Dar a-lFikr, 2009) vol.6

B. Gambaaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Sosial Keagamaan di Kecamatan Ambulu

Kecamatan Ambulu merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Jember yang memiliki karakteristik sosial-religius yang relatif dinamis. Kehidupan sosial-keagamaan masyarakatnya tidak hanya berlangsung di masjid dan ruang shalat saja, tetapi juga melalui berbagai acara rutin yang ada ditengah-tengah masyarakat. Tradisi seperti sesi belajar agama, program belajar al-Qur'an bagi anak-anak, diba kubro, majelis taklim merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di Kecamatan Ambulu melibatkan berbagai unsur masyarakat laki-laki atau perempuan. Perempuan memiliki keterlibatan yang relatif tinggi dalam berbagai kegiatan tersebut. Beberapa perempuan tidak hanya menghadiri sebgai peserta tetapi juga dipercaya masyarakat untuk mengelola dan memimpin kelompok majelis taklim atau kelompok pengajian, bertindak sebagai pengajar perempuan di Tempat Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Kepercayaan ini menunjukkan perempuan berkontribusi dalam proses penyampaian pemahaman agama di lingkungan masyarakat. melalui peran-peran ini perempuan membantu menjelaskan nila-nilai al-Qur'an, membimbing praktik keagamaan dan memberikan wawasan keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Kondisi sosial keagamaan tersebut menjadi konteks penting dalam penelitian ini memperlihatkan praktik penyampaian interpretasi agama tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja tetapi juga melibatkan perempuan yang memiliki legitimasi pada sosial-keagamaan dimasyarakat. Dalam konteks ini perempuan tidak lagi terbatas hanya pada ranah domestik saja tetapi juga turut berpartisipasi dalam ranah keagamaan publik, keterlibatan perempuan dalam otoritas agama ini memunculkan berbagai bentuk perubahan, terutama dalam menyampaikan tafsir-tafsir keagamaan di masyarakat. pembahasan mengenai peran perempuan ini tidak diarahkan

pada seluruh perempuan di Kecamatan Ambulu, melainkan perempuan yang memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

Tabel 4.1

Gambar peta Kecamatan Ambulu kode wilayah 12



2. Sarana dan Pra Sarana

Ketersediaan sarana dan pra sarana yang cukup memadai turut memperlancar kegiatan sosial-keagamaan di masyarakat. sarana masjid musola, Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), balai pertemuan untuk penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Selain itu masyarakat memanfaatkan perangkat penunjang seperti pengeras suara, papan tulis, proyektor atau media komunikasi digital lainya.

Ketersediaannya sarana pra sarana tersebut menjadi faktor pendukung bagi perempuan dalam menjalankan perannya sebagai penyampai interpretasi agama. Melalui fasilitas yang tersedia proses penyampaian interpretasi agama dapat berlangsung secara lebih efektif dan menjangkau berbagai kelompok masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

3. Profil Informan Kecamatan Ambulu

Tabel. 4.2

No.	Nama	sebagai	lama
1.	Ibu Dewi Wahyuni	Fasilitator/pengasuh	8 tahun
2.	Ibu Nur Imamah	Fasilitator	8 tahun
3.	Ibu Novita sari	Ketua dan pengasuh	8,5 tahun
4.	Ustadzah Suci Mar'atus	Pengajar	3 tahun
5.	Ustadzah Maria Ulfa	pengajar	9 tahun
7.	Ibu anis	Jamaah	5 tahun
8.	Ibu kasih	Jamaah	6 tahun
9.	Ibu Tatin	Jamaah	5 tahun

C. Peran Perempuan dalam Menyampaikan Interpretasi Agama di Masyarakat Kecamatan Ambulu

Peran perempuan dalam ranah sosial kultural dipengaruhi oleh sistem kemasyarakatan yang berkembang dalam konteks sosial budaya masyarakat. Sistem tersebut dapat terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus. Sebagai mahluk sosial, manusia juga membutuhkan hubungan dan kerja sama dengan individu yang lain untuk membentuk nilai dan kepribadian sosial, melalaui proses dari interaksi tersebut muncul norma, tradisi yang diwariskan turun-temurun dan menjadi pedoman dalam menempatkan posisi dan peran sosial perempuan di masyarakat.[36]

Perkembangan aktivitas sosial-keagamaan dalam kehidupan masyarakat juga menujukan adanya perubahan partisipasi masyarakat

[36] Nursyamsiah, *Relasi Gender Dan Kekuasaan: Studi Kritis Tentang Penerapan Gender Dalam Paradigma Pendidikn Islam.* (Makassar : AlauddinUniversity Press) hal.89

dalam ruang publik keagamaan, dalam konteks kehidupan sosial masyarakat, kegiatan keagamaan tidak lagi hanya didominasi oleh pihak tertentu saja. Peran perempuan di kegiatan sosial-keagamaan mulai aktif berpartisipasi dalam sosial keagamaan. Keterlibatan perempuan tersebut menunjukkan adanya dinamika sosial yang berkembang seiring perubahan kebutuhan dan pola pemahaman masyarakat. Berdasarkan temuan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa perkembangan dalam kegiatan sosial-keagamaan masyarakat menunjukkan adanya perubahan pola partisipasi masyarakat terhadap ruang sosial-keagamaan termasuk dalam penyampaian interpretasi agama. Temuan terebut menunjukkan bahwa perempuan yang terlibat dalam menyampaikan interpretasi agama bukanlah semua perempuan yang ada di masyarakat. Melainkan mereka yang telah memiliki status sosial-keagamaan tertentu dan telah memperoleh legitimasi dari masyarakat berdasarkan keahlian, keilmuan, pengalaman serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Status ini terlihat jelas melalui peran mereka sebagai pemimpin atau pengasuh majelis taklim, pembimbing atau fasilitator kegiatan keagamaan, pengajar perempuan di Tempat Pendidikan al-Qur'an (TPQ), melalui posisi-posisi ini para perempuan tersebut telah mendapat kepercayaan masyarakat untuk membimbing, memberikan pemahaman dan menjelaskan nilai-nilai al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama dalam sosial-keagamaan di masyarakat mengindikasikan pergeseran dalam otoritas keagamaan, yang sebelumnya cenderung didominasi oleh laki-laki. Pergeseran ini menunjukkan otoritas keagamaan tidak lagi bersifat statis dan dapat menyesuaikan dengan dinamika sosial. Dalam konteks ini majelis taklim, TPQ dan kegiatan keagamaan yang di masyarakat berfungsi sebagai ruang sosial keagamaan yang tidak hanya menjadi wadah untuk belajar agama

tetapi juga sebagai sarana media internalisasi nila-nilai al-Qur'an dan media penyelesaian persoalan kehidupan sehari-hari. Perempuan tidak hanya hadir sebagai peserta dalam kegiatan keagamaan, melainkan juga berperan aktif sebagai penyampai interpretasi agama melalui penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dan nilai-nilai keislaman yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Dewi Wahyuni selaku fasilitator dan pengasuh majelis Hidayatut Tholibin, proses penyampaian interpretasi agama tidak hanya membacakan ayat-ayat al-Qur'an tetapi Menggunakan pendekatan secara kontekstual dan komunikatif, dan juga dikaitkan dengan pengalaman sosial.

beliau menyampaikan bahwa:

> Biasanya ibu-ibu di jamaah lebih memahami ketika ayat yang dibahas dikaitkan dengan permasalahan dikehidupan sehari-hari. Jadi saya tidak hanya membaca ayatnya saja tapi juga dijelaskan juga bagaimana ayat itu bisa terapkan dalam lingkungan atau keluarga.[37]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perempuan yang berperan sebagai penyampai interpretasi agama memiliki kemampuan untuk menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dalam konteks kehidupan masyarakat. kemampuan tersebut menjadi alasan mengapa masyarakat memberikan kepercayaan kepada perempuan tertentu untuk membimbing kegiatan atau memimpin kegiatan sosial-keagamaan dan menggunakan pendekatan secara kontekstual dan komunikatif. Materi yang diberikan tidak hanya sebagai pemahaman secara tekstual tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman sosial.

Hasil observasi yang dilakukan penulis terhadap kegiatan keagamaan perempuan di Kecamatan Ambulu, bahwa proses penyampaian interpretasi agama tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan, tetapi juga

[37] Ibu Dewi Wahyuni, Diwawancarai Oleh Penulis, Bregoh, 29 April 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

mengemukakan berbagai persoalan hidup kemudian dibahas berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyampaian ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan pengalaman hidup masyarakat dengan ajaran al-Qur'an.

Fenomena tersebut merupakan salah satu bentuk Living Qur'an yang tidak hanya diposisikan sebagai teks yang dibaca melainkan dihidupkan melalui proses pemaknaan yang terus berlangsung di masyarakat. Para jamaah juga dapat memahami dengan mudah, topik-topik yang dibahas umumnya dan bukan sebatas tentang satu topik saja melainkan berkaitan dengan pendidikan anak, pembinaan moral, keharmonisan keluarga, kesabaran menghadapi tantangan dan cobaan hidup, etika sosial dalam bermasyarakat dan lain sebagainya. Sebagai contoh ketika membahas surah al-Luqman ayat 13 yang menjelaskan tentang nasihat orang tua kepada anak-anak, narasumber menjelaskan pentingnya pendidikan moral pada anak sejak usia dini. Kemudian ayat tersebut dikaitkan dengan fenomena pergaulan anak dan penggunaan media sosial, yang diyakini mempengaruhi pembentukan karakter anak sejak dini.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan oleh ibu Novita sari selaku ketua majelis dan TPQ Miftahul Ulum yang menyatakan bahwa:

> Tantangan yang dihadapi anak-anak saat ini jauh berbeda dengan masa lampau, oleh karena itu orang tua dan guru harus bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Agar anak terbiasa dan bukan hanya saat di TPQ saja anak diajarkan nilai agama dan moral.[38]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan keagamaan didorong oleh kepedulian terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, khususnya pembinaan moral generasi muda. Perempuan tidak hanya menjalani fungsi sebagai

[38] Ibu Novita Sari, Diwawancarai Oleh Penulis, Bregoh, 29 April 2026

penyampai interpretasi agama saja tetapi juga sebagai pembimbing dan agen pendidikan sosial-keagamaan di masyarakat.

Perempuan yang menjadi penyampai interpretasi agama tidak memperoleh legitimasi tersebut secara otomatis, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Kepercayaan masyarakat dibangun berdasarkan pengalaman , kompetensi keagamaan, keteladanan dan keterlibatan secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Hal dari menunjukkan bahwa status perempuan sebagai penyampai interpretasi agama merupakan hasil dari proses pengakuan sosial yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat.

Jika dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber tindakan tersebut menunjukkan adanya rasionalitas nilai (*Wertrational)* karena didasarkan pada keyakinan mendidik generasi muda merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan. Selain itu tindakan-tindakan ini juga menunjukkan rasionalitas instrumental (*Zweckrational)* melalui kerja sama dengan orang tua dan penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi masyarakat..

Fenomena tersebut juga mencerminkan praktik Living Qur'an yang dimana proses nilai-nilai al-Qur'an direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, interpretasi agama yang disampaikan para perempuan tidak hanya bersifat tekstual semata, melainkan berupaya menghadirkan nilai-nilai dalam al-Qur'an dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Para perempuan berusaha menggunakan ajaran agama sebagai pedoman praktis dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an ini tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang harus dibaca dan dipelajari, tetapi juga diterapkan dalam masyarakat melalui praktik dalam kehidupan masyarakat melalui penjelasan yang dikaitkan dengan berbagai persoalan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Hasil pengamatan penelitian jamaah majelis yang ada di Kecamatan Ambulu tampak lebih aktif ketika materi yang disampaikan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Beberapa jamaah juga menyampaikan masalah yang dialami, kemudian dibahas bersama dari sudut pandang keagamaan. Keterlibatan perempuan tersebut menunjukkan situasi ini forum majelis pengajian tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu saja, tetapi juga menjadi ruang sosial untuk perempuan supaya dapat berbagi pengalaman dan memperkuat pemahaman agama. Temuan penelitian tersebut juga menunjukkan dorongan untuk memenuhi amanah, menerapkan pengetahuan dan menjalankan kewajiban keagamaan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, di sisi lain tindakan yang dilakukan perempuan tersebut juga berlandaskan rasional instrumental dengan pemilihan metode penyampaian yang komunikatif dan bahasa yang mudah dipahami.

Pembahasan mengenai perempuan dalam penelitian ini tidak lagi berfokus untuk mempertanyakan apakah perempuan diperbolehkan atau tidak untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan melainkan bagaimana perempuan membangun dan mempertahankan legitimasi sebagai penyampai interpretasi agama sosio-keagamaan sebagai penyampai tafsir keagamaan di dalam masyarakat. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa isu perempuan di ruang-ruang keagamaan tetap penting untuk diteliti karena berkaitan dengan dinamika otoritas keagamaan, perubahan sosial, praktik Living Qur'an, serta proses penerimaan masyarakat terhadap perempuan yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan tafsir keagamaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

1. Tantangan Perempuan dalam Menyampaikan Interpretasi Agama

Kehidupan sosial-keagamaan masyarakat mengenai keterlibatan perempuan dalam kegiatan menyampaikan interpretasi agama tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Meskipun para perempuan mulai memperoleh ruang di kegiatan sosial-keagamaan. Namun pada realita yang

ada keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan yang mereka hadapi. Tantangan tidak bersifat seragam bagi semua perempuan melainkan bervariasi sesuai spesifikasi peran yang mereka emban seperti fasilitator majelis, pengajar TPQ, ataupun anggota jamaah yang aktif. Tantangan tersebut dibagi menjadi dua diantaranya yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Kecamatan Ambulu, ditemukan jika perempuan yang terlibat dalam kegiatan penyampaian interpretasi agama masih menghadapi berbagai tantangan sosial dan kultural yang berkembang di masyarakat. Meskipun perempuan di Kecamatan Ambulu keterlibatan cukup aktif dalam kegiatan sosial namun mereka belum sepenuhnya terlepas dari tantangan yang mereka hadapi di kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Tantangan tersebut tidak hanya berasal faktor internal yang dipengaruhi oleh rasa percaya diri, keterbatasan pendidikan tetapi juga dipengaruhi oleh budaya, kondisi sosial dan pola pandang masyarakat terhadap posisi perempuan dalam ruang keagamaan.

Perspektif teori tindakan sosial Max Weber tersebut menjelaskan bahwa tindakan individu oleh orientasi nilai, tujuan tertentu, keadaan emosional atau tradisi sosial yang mengakar pada masyarakat[39]. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan penyampaian interpretasi agama di Kecamatan Ambulu dapat dipahami sebagai suatu bentuk tindakan sosial yang muncul dari interaksi antara kesadaran pribadi dan pengaruh lingkungan. Meskipun perempuan telah menunjukkan perannya yang cukup aktif dalam menyampaikan interpretasi agama, akan tetapi keterlibatan tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Adapun faktor-faktor

[39] Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, diterjemahkan oleh Guenther Roth dan Claus Wittich (California: University of California Press, 1978) hal. 4

yang menjadi tantangan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama di masyarakat, diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal.

a) Faktor Internal

1) Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan agama merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama. Tetapi masih banyak keterbatasan akses pendidikan bagi perempuan membuat mereka kurang percaya diri ketika menjawab persoalan-persoalan yang dianggap kompleks.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dewi Wahyuni, selaku fasilitator dan pengasuh majelis Hidayatut Tholibin. Beliau menyampaikan:

> Terkadang ada beberapa pertanyaan dan masalah dari para jamaah, terutama yang berkaitan dengan hukum-hukum tertentu dalam islam, misalnya mawaris dan sebagainya. Jadi saya harus belajar kembali atau berdiskusi dengan ustadz yang lebih paham.[40]

Pernyataan tersebut menujukan keterbatasan pengetahuan agama, hal tersebut menjadi tentangan tersendiri bagi perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama. Maka dari itu perempuan harus terus meningkatkan kapasitas keilmuannya agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Selain itu pengetahuan agama juga dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pondok pesantren, madrasah diniyah, atau pembelajaran non formal dapat memberikan pemahaman islam yang diperlukan bagi perempuan untuk menjelaskan ajaran agama kepada masyarakat. Pendidikan agama menjadi modal untuk membentuk kemampuan perempuan dalam memahami dan menjelaskan ajaran islam pada masyarakat.

[40] Ibu Dewi Wahyuni, Diwawancarai Penuliis, Bregoh. 29 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian informan mendapat pendidikan agama dari pondok pesantren, sekolah formal dan madrasah diniyah. Pengetahuan tersebut menjadi dasar ketika melakukan aktivitas dakwah dan pendidikan agama di ruang lingkup masyarakat.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nur Imamah, selaku fasilitator majelis di desa Pontang:

> Saya sejak masih muda saya aktif ikut pengajian dan dulu saya belajar agama bukan hanya dari pesantren saja tetapi diluar pesantren saya juga belajar. Jadi ketika masyarakat meminta saya mengisi kajian ibu-ibu, saya mencoba menyampaikan yang pernah saya dapat dan pelajari dengan bahasa yang mudah dipahami.[41]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemampuan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama kepada masyarakat. Pengetahuan agama mereka tidak hanya membentuk keterampilan komunikasi dalam menyampaikan ajaran islam, tetapi juga mendorong keterampilan perempuan untuk menyampaikan secara kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan sosial.

Pendidikan membantu menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab pada perempuan, sehingga memungkinkan mereka berpartisipasi secara aktif dalam ruang lingkup sosial. Dalam konteks ini perempuan tidak hanya berperan sebagai penerima saja tetapi perempuan juga bisa menjadi agen sosial yang aktif berkontribusi dalam menyampaikan interpretasi agama pada masyarakat.

2) Kepercayaan Diri

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Kecamatan Ambulu ditemukan jika salah satu faktor yang cukup dominan dalam mempengaruhi keterlibatan perempuan ketika

[41] Ibu Nur Imamah, diwawancaarai penulis, Pontang, 15 Mei 2026

menyampaikan interpretasi agama yaitu motivasi dan kepercayaan diri. Dan yang menjadi tantangan-tantangan perempuan ketika menyampaikan interpretasi agama selain latar belakang pendidikan yaitu kurangnya rasa percaya diri ketika menyampaikan materi didepan banyak orang. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini terjadi karena takut melakukan kesalahan ketika menyampaikan dan menjelaskan ajaran agama

Motivasi dan rasa percaya diri tidak hanya dipahami sebagai dorongan emosional saja melainkan sebagai bentuk kesadaran yang lahir dari keyakinan terhadap nilai-nilai agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Suci mar'atus, selaku pengajar informal di desa Sabrang. Beliau menyatakan :

> Sebenarnya saya agak minder ketika disuruh mengajar, dipondok memang banyak yang lebih pintar dan bisa untuk mengajarkan ilmu agama. Tetapi ketika ada kesempatan mengajar anak-anak di TPQ, saya merasa yakin pada diri saya jika saya bisa dan saya merasa memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengajarkan ilmu-ilmu yang saya ketahui.[42]

Hasil observasi Perempuan di Kecamatan Ambulu menunjukan bahwa tekanan sosial dan rasa tanggung jawab dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri perempuan dalam kegiatan dakwah. Perempuan biasanya cenderung lebih berhati-hati etika menyampaikan interpretasi agama, karena khawatir jika melakukan kesalahan dalam menyampaikan ajaran agama pada masyarakat.

3) Pembagian Waktu

Kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Ambulu, perempuan sering kali dihadapkan dengan berbagai peran sosial yang harus dijalankan secara bersamaan. Perempuan tidak hanya terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan, tetapi juga menjalankan tanggung jawab pribadi, pekerjaan, pendidikan. Dalam situasi ini menyebabkan

[42] Ustadzah Suci Mar'atus, diwawancarai penulis, Sabrang, 20 Mei 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

perempuan menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan waktu mereka antara kegiatan keagamaan dan berbagai kegiatan sosial lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Kecamatan Ambulu, beberapa informan menyatakan jika keterbatasan waktu merupakan salah satu kendala untuk berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan sosial. Perempuan dituntut untuk mampu menyesuaikan jadwal serta kegiatan keagaman dengan aktivitas sehari-hari.

Seperti yang disampaikan oleh ustadzah maria ulfa, selaku pengajar informal di desa Sabrang. Beliau menyatakan:

> Agak sulit sebenarnya membagi waktu, selain mengajar pendidikan informal, saya juga aktif mengajar di MI , jadi memang harus pintar-pintar mengatur waktu sama jadwal supaya bisa seimbang antara kegiatan sosial, mengajar dan kegiatan di rumah.[43]

Meskipun sebagian besar perempuan memiliki tanggung jawab personal di dalam keluarga serta memiliki peran dalam lingkup sosial, tetapi mereka tetap meluangkan waktu untuk mengajar di masyarakat. Fenomena ini menjelaskan jika perempuan seringkali mengalami *Double Burden* atau beban ganda karena konstruksi gender yang berkembang di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Mansur Faqih, kontruksi gender membuat perempuan menjadi pihak yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik cenderung mengalami beban kerja yang lebih lama dalam jangka waktu yang panjang.[44]

Dalam konteks penelitian ini, kondisi tersebut terlihat pada para perempuan di Kecamatan Ambulu yang tetap aktif dalam kegiatan pengajian dan menyampaikan interpretasi agama meskiun memiliki berbagai aktivitas personal, tanggung jawab dalam lingkungan keluarga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[43] Ustadzah Maria Ulfa, Diwawancarai oleh Penulis, Sabrang. 20 Mei 2026

[44] Mansur Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2013), hal.79-80

Hal ini menyebabkan perempuan harus mampu melakukan pengelolaan waktu secara seimbang agar kegiatan yang dijalankan tetap optimal.

b) Tantangan Eksternal

a) Konstruksi Sosial Dan Budaya Patriarki

Tradisi patriarki serta konstruksi sosial dalam masyarakat memang tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sosial yang berkembang, sebagian masyarakat masih banyak yang menganut nilai-nilai patriaki, perempuan dianggap tidak cocok untuk memegang kepemimpinan dalam menyampaikan ajaran agama. Budaya patriarki ini menyebabkan para perempuan mendapatkan akses-akses dalam ruang sosial terutama di sosial-keagamaan.[45]

Salah satu tantangan eksternal yang dihadapi perempuan yaitu masih adanya pandangan masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai figur utama dalam otoritas keagamaan. Fenomena pembagian peran sosial dalam masyarakat menyebabkan para perempuan dihadapkan tugas yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi yang terjadi di masyarakat tersebut sejalan dengan pandangan Fatima Mernissi yang menjelaskan bahwa subordinasi perempuan dalam masyarakat tidak dapat dipahami semata-mata sebagai konsekuensi dari ajaran agama melainkan juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.[46]

Jika dilihat dalam kehidupan sosial masyarakat tantangan yang dihadapi perempuan tidak hanya dilihat dari persoalan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun—temurun. Pembagian peran perempuan dan laki-laki sering akali terjadi kesalahpahaman sosial yang telah mengakar dan diwariskan secara turun-temurun. Padahal perempuan tidak hanya memiliki peran diranah

[45] Rauf Tamim, Ais Isti'ana, Suslina, *Komunikasi Perempuan Dalam Dakwah (Menciptakan Ruang Untuk Represetasi Dan Kepemimpinan).* Al-Huwiyah Journal Of Woman And Children Studies. Vol.4,No.1, juni 2024. DOI:10.24042/jwcs.v4i1.2249.

[46] Fatima Mernissi, *The Veil And The Male Elite: A Feminist Nterpretation Of Women Right In Islam* (Preseus Book Publishing, 1991) hal.8-9

domestik tetapi memiliki kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di ranah publik. Temuan penelitian menunjukkan jika pandangan tersebut masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ambulu.

Hal tersebut disampaikan oleh ibu kasih, selaku jamaah majelis di desa bregoh. Beliau menyatakan:

> Dalam pandangan saya, laki-laki lebih layak untuk menyampaikan interpretasi agama di ruang publik karena sebagian masyarakat terbiasa kalau laki-laki yang mengisi dan merasa memiliki otoritas keagamaan yang lebih tinggi.[47]

Hal ini juga ditegaskan oleh ibu Novita Sari, selaku selaku ketua majelis dan TPQ Miftahul Ulum yang menyatakan bahwa:

> Memang sebagian masyarakat itu ada yang suka, ada yang kurang suka kalau materi kajian diisi perempuan. Soalnya beliau-beliau ini menganggap kalo laki-lali- itu yang harus nya memimpin perempuan.[48]

Pernyataan tersebut dapat dipahami jika pandangan sebagian masyarakat tentang peran perempuan ketika menyampaikan interpretasi agama perempuan menunjukkan konstruksi sosial masyarakat memiliki pengaruh terhadap pembentukan persepsi mengenai posisi perempuan dalam kegiatan keagamaan. Perempuan sering kali dituntut untuk menunjukkan kemampuan, pemahaman dan kapasitas intelektual yang dimiliki untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat.

Temuan lebih dalam menemukan bahwa konstruksi sosial budaya patriaki yang terjadi di masyarakat Kecamatan Ambulu tidak hanya berasal dari laki-laki atau struktur sosial, tetapi juga berasal perempuan itu sendiri. Hal tersebut terlihat di sebagian jamah perempuan yang justru merasa kurang yakin atau merasa jika perempuan tersebut kurang layak karena mereka sedari lama sudah terbiasa melihat laki-laki sebagai

[47] Ibu Kasih, Diwawancarai oleh Penulis, Bregoh. 1 Mei 2026
[48] Ibu Novita Sari, Diwawancarai oleh Penulis, Bregoh , 29 April 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pemegang otoritas keagamaan yang lebih tinggi, fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama tidak hanya datang dari luar tetapi juga dalam kelompok perempuan itu sendiri akibat dari nilai-nilai patriaki yang mengakar dan diwariskan turun temurun pada masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama dalam kegiatan sosial-keagamaan masih dipengaruhi oleh konstruksi sosial, sehingga perempuan dituntut untuk menunjukkan kapasitas keilmuan yang dimiliki untuk memperoleh legitimasi sosial dari masyarakat.

b) Dinamika Sosial yang Berkembang

Perubahan dan perkembangan sosial yang terjadi di masyarakat turut mempengaruhi pola pemahaman dan penyampaian ajaran agama. Perkembangan teknologi, serta pola interaksi masyarakat menyebabkan arus informasi keagamaan semakin terbuka dan beragam. Kondisi tersebut menuntut memiliki kemampuan dalam menyampaikan interpretasi agama secara kontekstual supaya tetap relevan dengan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat.[49]

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Ambulu ditemukan bahwa perubahan sosial masyarakat juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama. Perkembangan sosial yang berlangsung pada masyarakat ini menyebabkan perempuan dituntut mampu menjelaskan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual sesuai kondisi sosial masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Perkembangan teknologi media sosial, dan pola interaksi sosial masyarakat yang menyebabkan beragam informasi yang masuk, tidak jarang terjadi perbedaan pemahaman terkait ajaran agama islam. Seperti

[49] Khotimatu Sholihah, *Perubahan Sosial (Sosial Change) Dalam Pendidikan Agama Islam.* Jurnal Studi Pendidikan Islam vol.4 No.2 juli 2021 https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2502

yang disampaikan oleh ibu Anis, selaku jamaah majelis Desa Pontang. Beliau mengatakan:

> Di handphone itu banyak sekali hadist atau sunnah-sunnah atau pemahaman terkait hukum islam. Saya jadi simpang siur awalnya. Soalnya tidak ada rujukan yang jelas. Jadi semisal ada kondisi tersebut saya ketika pengajian bertanya dan berdiskusi pada ustadzah supaya lebih jelas.[50]

Pernyataan tersebut menunjukkan perkembangan media sosial memberikan pengaruh terhadap pola pemahaman keagamaan masyarakat, kemudahan akses informasi tersebut dapat menyebabkan masyarakat memperoleh berbagai penjelasan agama secara cepat, namun disisi lain dapat memunculkan perbedaan pemahaman yang kadang membingungkan bagi masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik Living Qu'an juga menghadapi tantangan baru seiring perkembangan sosial di masyarakat. penyampaian nilai-nilai al-Qur'an tidak hanya dilakukan melalui majelis taklim, tetapi juga mampu merespon beragam informasi keagamaan yang berkembang melalui media digital. Perempuan tidak hanya menghidupkan nilai-nilai ajaran al-Qur'an melalui pengajian, tetapi juga berupaya memberikan pemahaman yang kontekstual terhadap persoalan keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial menjadi salah satu tantangan bagi perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama di masyarakat Kecamatan Ambulu.

Berdasarkan situasi tersebut dapat dipahami bawa tantangan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama tidak hanya berasal dari kemampuan individu tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial, budaya, dan perubahan pola kehidupan masyarakat. Oleh karena itu

[50] Ibu Anis, Diwawancarai oleh Penulis. Pontang. 15 Mei 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

penting untuk memahami bagaimana persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama.

D. Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Perempuan dalam Menyampaikan Interpretasi Agama

Dinamika keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari persoalan relasi sosial, konstruksi budaya, serta otoritas keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Kehadiran perempuan dalam ruang interpretasi agama sering kali memunculkan beragam respons karena masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda dalam memaknai posisi perempuan diranah sosial-keagamaan. Dalam konteks ini, persoalan mengenai perempuan tidak lagi sekedar berkaitan dengan kemampuan dalam menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menyangkut legitimasi sosial mengenai siapa yang dianggap layak berbicara dan memiliki otoritas dalam ruang keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di kecamatan Ambulu, ditemukan bahwa masyarakat Ambulu memiliki persepsi yang beragam terhadap keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama, baik melalui kegiatan pengajian, majelis taklim, ceramah keagamaan, maupun aktivitas sosial-keagamaan lainnya. Beragamnya persepsi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap peran perempuan dibentuk melalui proses sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial, pemahaman sosial, lingkungan budaya, serta pola relasi sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Sebagian masyarakat memandang keterlibatan perempuan sebagai bentuk partisipasi sosial-keagamaan yang relevan dengan perkembangan masyarakat saat ini, kemampuan komunikasi yang baik dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Akan tetapi disisi lain terdapat sebagian masyarakat yang memandang bahwa otoritas penyampaian interpretasi agama lebih layak berada laki-laki. Pandangan

tersebut umumnya dipengaruhi oleh pola pemahaman keagamaan yang bersifat patriarki, tradisi sosial yang telah berkembang secara turun menurun, serta konstruksi budaya yang menempatkan laki-laki sebagai figur dominan dalam ruang publik keagamaan. Dengan demikian, penerimaan maupun kurangnya penerimaan masyarakat terhadap keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama tidak lahir secara alamiah, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi masyarakat terhadap keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu: masyarakat yang menerima keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama, dan masyarakat yang kurang menerima keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama diantara lain:

1. Masyarakat yang Menerima Keterlibatan Perempuan dalam Menyampaikan Interpretasi Agama

   Masyarakat yang menerima keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama, peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan sosial keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan interpretasi agama selama memiliki kapasitas ilmu yang memadai dan menjadi teladan yang baik bagi masyarakat, kemampuan menyampaikan interpretasi agama tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh jenis kelamin melainkan oleh kapasitas keilmuan, pengalaman dan rasa tanggung jawab dalam membimbing masyarakat. oleh karena itu perempuan yang aktif sebagai pemimpin majelis, fasilitator majelis, pengajar TPQ mendapatkan kepercayaan masyarakat karena mereka dianggap kompeten dalam hal-hal keagamaan.

   Penerimaan masyarakat ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan terbentuk melalui proses legitimasi sosial. Masyarakat menaruh kepercayaannya pada masyarakat yang telah lama terlibat dalam

kegiatan keagamaan menunjukkan perilaku yang patut dicontoh, dan menjaga hubungan sosial yang baik dengan masyarakat. sehingga penerimaan masyarakat tidak semata-mata didasarkan pada identitas gender, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang membentuk pengakuan terhadap status sosial-keagamaan perempuan

Selain itu perempuan juga dianggap lebih mampu menghubungkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat, sehingga materi yang disampaikan terasa lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi jamaah.

Hal tersebut disampaikan oleh ibu Tatin Purwati, selaku jamaah majelis desa sumberjo. Beliau menyatakan:

> Kalau menurut saya, ketika perempuan yang menyampaikan pengajian itu lebih mudah dipahami, terutama tentang topik pendidikan anak, kehidupan sehari-hari atau membahas masalah keluarga, karena saya merasa relate dengan kondisi yang kami alami.[51]

Penerimaan masyarakat terhadap keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya kapasitas keilmuan yang dimiliki perempuan, kemampuan komunikasi yang baik, kedekatan emosional dengan jamaah. Faktor-faktor tersebut dapat membentuk kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama. Pernyataan tersebut menunjukkan jika sebagian masyarakat menerima keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial-keagamaan karena dinilai mampu menyampaikan isi materi dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual. Jamaah juga cenderung lebih aktif ketika materi yang disampaikan terkait pendidikan anak dan masalah keluarga sehari-hari. Kondisi ini menujukan jika perempuan memiliki kedekatan emosional dan sosial dengan jamaah sehingga proses penyampaian interpretasi agama berlangsung secara interaktif.

[51] Bu Tatin Purwati, diwawancarai Penulis. Sumberjo 30 April.

Penerimaan masyarakat terhadap keterlibatan perempuan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat ketika memandang kegiatan menyampaikan interpretasi agama tersebut sebagai bentuk tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan. Fenomena tersebut menunjukkan jika praktik penyampaian interpretasi agama yang dilakukan oleh perempuan mencerminkan praktik *Living Qur'an* darii perwujudan kandungan surah at-Taubah ayat 71, dimana nilai-nilai al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang normatif tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.[52]

Jika dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, penerimaan masyarakat tersebut menunjukkan rasionalitas instrumental (*Zwecktrational)*. Masyarakat yang menerima keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial-keagamaan karena mempertimbangkan manfaat yang diperoleh seperti kemudahan memahami materi, kedekatan emosional dengan jamaah, kemampuan perempuan dalam menghubungkan nilai-nilai al-Qur'an dengan persoalan sehari-hari. Oleh karena itu, sikap masyarakat terhadap keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk penerimaan atau penolakan semata, tetapi juga sebagai representasi dari cara masyarakat memaknai otoritas agama, relasi gender, dan legitimasi sosial dalam kehidupan keagamaan.

keterlibatan perempuan cenderung memaknai agama secara lebih kontekstual dengan mempertimbangkan aspek kapasitas dan kontribusi sosial perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh tindakan tradisional yang berorientasi pada nilai-nilai sosial-keagamaan yang diwariskan secara turun-menurun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[52] Fitrah Sugiarto, Ahlan, dan M. Nurwathani Janhari, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis* (Mataram: UIN Mataram Press, 2023) hal.23

2. Masyarakat yang Kurang Menerima Keterlibatan Perempuan dalam Menyampaikan Interpretasi Agama

Perilaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari proses interaksi sosial yang terus berlangsung. Setiap individu memiliki perspektif, pemahaman dan penilaian yang berbeda terhadap realitas sosial di lingkungannya. Perbedaan perspektif ini kemudian memengaruhi sikap dan tindakan masyarakat terhadap suatu fenomena sosial, termasuk keterlibatan perempuan dalam penyebaran tafsir keagamaan di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penerimaan atau penolakan masyarakat terhadap perempuan yang menyampaikan interpretasi agama mereka tidak sepenuhnya menolak keterlibatan perempuan, tetapi beranggapan bahwa penyampaian kajian agama dalam sosial-keagamaan sebaiknya tetap dilakukan oleh laki-laki. Pandangan tersebut didasarkan pada tidak hanya dipengaruhi oleh aspek-aspek keagamaan, tetapi juga terkait dengan nilai-nilai sosial, tradisi, budaya, dan pola pemahaman yang telah berkembang di dalam masyarakat.

Kehidupan sosial di masyarakat masih menganggap laki-laki sebagai pihak yang memiliki pengetahuan lebih mendalam tentang agama, karena dianggap lebih layak untuk menyampaikan ajaran agama di ruang publik. Sementara itu perempuan lebih sering dibatasi pada kehidupan domestik diruang lingkup internal.

Hal tersebut disampaikan oleh kasih, selaku anggota jamaah desa bregoh. Beliau menyampaikan:

> Dalam pandangan saya, laki-laki lebih layak untuk menyampaikan interpretasi agama di ruang publik karena sebagian masyarakat kebiasaan dari dulu kalau laki-laki lebih layak dan merasa memiliki otoritas keagamaan yang lebih tinggi.[53]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keraguan masyarakat tidak semata-mata ditunjukkan kepada kemampuan dari perempuan secara individu tetapi juga berikatan bagaimana cara pandang masyarakat dalam

[53] Ibu Kasih. Diwawancarai oleh Penulis, Bregoh, 1 Mei 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

memaknai otoritas keagamaan. Pandangan masyarakat yang kurang menerima keterlibatan perempuan pada umumnya dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan masyarakat yang bersifat normatif, budaya patriarki yang berkembang serta tradisi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai figur utama dam ruang sosial-keagamaan.

kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Ambulu, pandangan tersebut terbentuk melalui proses transmisi nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengalaman sosial, lingkungan keagamaan dan adat istiadat masyarakat terkait kepemimpinan keagamaan telah membentuk pandangan bahwa laki-laki lebih sering diposisikan sebagai figur otoritas dalam menyampaikan ajaran agama. Oleh karena itu skeptisme terhadap perempuan sebagai penyampai interpretasi agama tidak hanya didasarkan kemampuan mereka tetapi juga dipengaruhi konstruksi sosial budaya yang telah berkembang di dalam masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa penerimaan perempuan sebagai penyampai interpretasi agama merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat itu secara tidak langsung dapat membentuk pola dominasi yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi sosial yang berbeda. Dalam konteks sosial keagamaan laki-laki sering dipandang sebagai figur yang memiliki legitimasi dan otoritas yang lebih kuat dalam ruang publik. Kondisi tersebut kemudian mempengaruhi cara masyarakat dalam memandang keterlibatan perempuan dalam kegiatan keagamaan, sehingga perempuan terkadang masih menghadapi keraguan sosial terkait kapasitas dan otoritas keagamaan. meskipun demikian temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat yang kurang menerima tetap menghargai keterlibatan perempuan dalam kegiatan keagamaan tertentu seperti mengajar TPQ, membimbing majelis taklim dan memberikan pendidikan agama kepada anak-anak. Dengan demikian, perlawanan yang muncul ini terbatas pada bentuk dan konteks di mana interpretasi-interpretasi keagamaan tertentu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

diungkapkan; hal ini bukanlah penolakan terhadap semua kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh perempuan

Jika dianalisis berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber, sikap masyarakat ini mencerminkan perilaku yang berorientasi pada nilai (*Wertrational*). Tindakan mereka didasarkan pada keyakinan terhadap nilai-nilai dan tradisi keagamaan yang mereka yakini telah lama dijunjung tinggi dalam komunitas mereka. Oleh karena itu, preferensi mereka terhadap laki-laki sebagai penafsir agama tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan praktis, melainkan pada pemahaman subjektif mengenai otoritas keagamaan yang mereka anggap benar. Berdasaran temuan keseluruhan Berdasarkan temuan keseluruhan penelitian ini, dapat dipahami bahwa perbedaan persepsi masyarakat mengenai keterlibatan perempuan sebagai penafsir agama merupakan bagian dari dinamika sosial-keagamaan yang terus berkembang di Kecamatan Ambulu. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan legitimasi sosial-keagamaan perempuan masih berlangsung dan dipengaruhi oleh pengalaman, tingkat pendidikan agama, lingkungan sosial, serta nilai-nilai budaya yang telah berkembang di dalam masyarakat.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pembahasan mengenai perempuan dalam konteks keagamaan tetap relevan karena isu yang dihadapi saat ini tidak lagi berpusat pada apakah perempuan diperbolehkan atau tidak untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, melainkan pada bagaimana masyarakat membangun, menerima, atau mempertahankan legitimasi bagi perempuan sebagai penafsir ajaran agama. Dalam konteks ini, praktik Living Qur'an menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an terus diaktualisasikan melalui keterlibatan perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat, sementara teori tindakan sosial Max Weber membantu menjelaskan bahwa baik penerimaan maupun skeptisisme masyarakat merupakan tindakan sosial yang berlandaskan makna subjektif, nilai-nilai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER

yang dianut, dan pertimbangan rasional yang berkembang dalam jalinan masyarakat.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa realisasi Living Qur'an dari kandungan QS. at-Taubah ayat 71 dalam kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Ambulu belum sepenuhnya dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat. Sebagian masyarakat masih memandang jika otoritas keagamaan lebih dekat dengan laki-laki. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kurangnya penerimaan masyarakat terhadap keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya, pola relasi gender yang berkembang di masyarakat serta tradisi sosial terjadi di masyarakat yang turun-menurun.[54]

E. Analisis Living Qur'an

Pendekatan Living Qur'an dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana al-Qur'an hadir, dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat khususnya melalui peran perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama. Living Qur'an tidak hanya memandang al-Qur'an sebagai teks yang normatif tetapi juga memandang realitas sosial yang hidup dalam tradisi, budaya dan praktik kegiatan keagamaan masyarakat sehari-hari, fokus kajian Living Qur'an tersebut terletak pada hubungan antara teks al-Qur'an dengan pengalaman sosial yang terus berkembang.[55]

Keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama di lingkup sosial menandakan adanya dinamika sosial-keagamaan yang terus berkembang di masyarakat. Dalam kehidupan sosial perempuan tidak

[54] Pierre Boudieu, *Masculine Domination* (California: Stanford University Press, 2001) hal.5

[55] Djam'annuri, Adiba Sofia,Muhammad Amin, Muhammad Damami, Fahruddin Faiz, Inayah Rohmaniyaah, M. Amin Abdullah et.all, *Bunga Ramapai Sosiologi Agama: Teori, Metode Dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Univesitas Islam Sunan Kali Jaga) hal. 73-74

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

hanya berperan di ranah domestik, tetapi juga mulai berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, pendidikan agama informal dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam konteks ini perempuan tidak hanya berperan sebagai orang yang menyampaikan interpretasi agama, tetapi juga berperan untuk menghubungkan ajaran al-Qur'an dengan persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan jika praktik keberagamaan masyarakat di Kecamatan Ambulu mencerminkan fenomena Living Qur'an, yaitu ketika al-Qur'an hidup dan berinteraksi dengan realitas sosial masyarakat melalui praktik, pemahaman dan pengalaman keagamaan.[56]

Terlibatnya perempuan ini menunjukkan jika praktik keagamaan masyarakat Kecamatan Ambulu sedang berkembang, dipengaruhi oleh perubahan sosial, pola hubungan gender dan kebutuhan masyarakat atas kegiatan keagamaan yang lebih relevan. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial-keagamaan menimbulkan berbagai macam respons dari masyarakat. Sebagian masyarakat telah memberikan penerimaan terhadap keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama karena perempuan dinilai memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan lebih dekat dengan pengalaman sosial para jamaah. Namun sebagian masyarakat lainnya masih memandang laki-laki lebih layak dan pantas menjadi figur utama dalam otoritas keagamaan. Fenomena tersebut memperlihatkan jika praktik Living Qur'an dalam masyarakat tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas keagamaan yang berdiri sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya, pola pemahaman masyarakat yang berkembang dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Pendekatan Living Qur'an memandang bahwa praktik keagamaan di masyarakat tidak dapat dipisahkan oleh kondisi sosial dan budaya di sekitarnya, maka dari itu interpretasi agama yang disampaikan perempuan

[56], Fitrah Sugiarto, Ahlan, M. Nurwathani *"Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis"* (UIN Mataram Press, 2023), hal 22

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

di Kecamatan Ambulu bukan hanya dipengaruhi oleh teks al-Qur'an saja tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kebutuhan sosial masyarakat dan konteks budaya yang berkembang. Dengan demikian keterlibatan perempuan dalam kegiatan menyampaikan interpretasi agama menunjukkan adanya interaksi nilai-nilai sosial dan budaya berkembang di masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian Living Qur'an QS. At-Taubah ayat 71 di Kecamatan Ambulu praktik Living Qur'an terlihat dari keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan, seperti mengajar al-Qur'an, membimbing kegiatan keagamaan, serta menyampaikan pemahaman agama pada masyarakat. berbagai kegiatan sosial-keagamaan tersebut menunjukkan jika kandungan surah at-Taubah ayat 71 dalam menjalankan *Amar Ma'ruuf Nahi Munkar* tidak hanya dipahami sebagai teks yang normatif saja, tetapi juga diwujudkan dengan praktik-praktik sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian fenomena peran perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama di Kecamatan Ambulu menunjukkan jika al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks yang dibaca dan dipahami saja, melainkan sebagai panduan yang mempengaruhi perilaku sosial masyarakat. keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam surah at-Taubah ayat 71 ditafsirkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Dari perspektif Living Qur'an, situasi ini menunjukkan hubungan dinamis antara teks al-Qur'an, pemahaman masyarakat dan realitas sosial yang terus berkembang.

F. Analisis Teori Sosial Max Weber

1. Tindakan Sosial Perempuan dalam Menyampaikan Interpretasi Agama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana perempuan di Kecamatan Ambulu menjalankan perannya dalam menyampaikan interpretasi agama di masyarakat. Menurut Weber tindakan yang dilakukan individu dengan mempertimbangkan makna tertentu serta diarahkan kepada orang lain. Perempuan yang menyampaikan interpretasi agama di Kecamatan Ambulu dapat dipahami sebagai agen sosial yang melakukan tindakan secara sadar dengan tujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada orang lain, oleh sebab itu kegiatan tersebut tidak hanya bersifat religius tetapi juga memiliki dimensi sosial karena berkaitan dengan interaksi dan pengaruh tentang kehidupan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini perempuan yang menyampaikan interpretasi agama melalui pengajian, majelis taklim, pendidikan keagamaan, maupun kegiatan keagamaan lainnya.

Weber mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi empat bagian utama, yaitu tindakan rasional instrumental (*zweckrationa*l), tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*) , tindakan efektif dan tindakan tradisional.[57] Keempat bentuk klasifikasi tersebut dapat digunakan untuk memahami motif dan pola tindakan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama di masyarakat Kecamatan Ambulu.

Pertama, Tindakan rasional instrumental terlihat ketika perempuan memilih metode pengajian rutin, diskusi kelompok dalam menyampaikan interpretasi agama supaya lebih mudah untuk dipahami oleh masyarakat, seperti melalui pengajian rutin, pendekatan persuasif maupun kegiatan keagamaan lainnya. *Kedua,* tindakan berorientasi nilai terlihat ketika perempuan menyampaikan interpretasi agama karena menganggap kegiatan tersebut sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral.

Ketiga, Tindakan efektif yang bisa dilihat melalui pendekatan emosional yang dilakukan oleh perempuan ketika menyampaikan

[57] Max Weber, *Economy And Society.: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth dan Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978) hal.24-25
Hlm 24-26

interpretasi agama kepada masyarakat. *Keempat*, tindakan tradisional dapat dipahami ketika keterlibatan perempuan dalam tradisi keagamaan yang telah menjadi budaya bagi masyarakat.

Klasifikasi dari tindakan sosial tersebut, peran perempuan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai agen sosial yang memiliki kontribusi atau posisi yang penting untuk membangun pemahaman keagamaan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan menyampaikan ajaran agama saja tetapi juga dapat berhubungan melalui proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Ambulu. Meskipun para perempuan telah menunjukkan keterlibatan secara aktif dalam kegiatan menyampaikan interpretasi agama, tetapi keterlibatan tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi dalam kegiatan sosial-keagamaan masyarakat.

2. Tantangan Perempuan sebagai Bagian Struktur Sosial.

Perspektif teori Max Weber ini, tindakan individu tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Struktur sosial tersebut meliputi norma budaya, sistem nilai, relasi gender, pola interaksi sosial serta padangan masyarakat yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari, struktur sosial tersebut memiliki pengaruh terhadap cara setiap individu bertindak termasuk dalam menentukan ruang gerak perempuan dalam kegiatan sosial-keagamaan. Oleh karena itu peran perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama di Kecamatan Ambulu tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan personal perempuan itu sendiri, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Penelitian ini menemukan bahwa perempuan menghadapi berbagai tantangan sosial dalam menyampaikan tafsir keagamaan ditengah-tengah masyarakat, salah satu tantangan yang cukup besar ialah masih berlanjutnya pandangan sosial dalam menempatkan laki-laki sebagai pihak otoritas yang lebih besar dalam konteks sosial-keagamaan. Pandangan tersebut mengakibatkan perempuan terkadang hanya diberi peran sekunder dalam

kegiatan sosial-keagamaan serta belum sepenuhnya diakui memiliki kapasitas yang setara untuk menyampaikan pemahaman keagamaan di ruang publik. Kondisi ini menunjukkan struktur sosial masyarakat yang masih dipengaruhi pola patriarkal yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan dibandingkan perempuan.

Budaya patriaki yang masih ada di masyarakat secara tidak langsung memberikan batas kepada perempuan dalam upaya penyebaran agama dan penyampaian interpretasi keagamaan. Patriaki menunjukkan adanya dominasi dan superioritas laki-laki pada wacana keagamaan. Pada akhirnya pemahaman agama dan penyampaian interpretasi agama menjadi seperti memberi keistimewaan pada laki-laki dan menganggap perempuan sebagai pihak inferior.[58] Dalam keadaan tertentu perempuan harus berusaha lebih keras agar memperoleh legitimasi dan kehadiran mereka dapat diterima dilingkungan sosial masyarakat.

Selain faktor budaya patriarkal, perkembangan sosial masyarakat yang semakin dinamis juga menjadi tantangan sendiri bagi perempuan. Perubahan pola pikir masyarakat, perkembangan teknologi informasi dan meningkatnya akses terhadap berbagai sumber keagamaan menyebabkan kebutuhan dalam menyampaikan interpretasi agama secara kontekstual semakin tinggi. Masyarakat tidak hanya membutuhkan pemahaman agama yang mampu menjawab persoalan sosial yang terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menuntut perempuan untuk memiliki kemampuan yang lebih luas dalam menyampaikan interpretasi agama, perempuan tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran agama dari ayat-ayat al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mampu menjelaskan tentang ajaran agama secara relevan dengan realitas sosial masyarakat modern. Misalnya, perempuan mampu menjelaskan persoalan keagamaan yang berkaitan dengan keluarga, pendidikan anak, pergaulan remaja, media sosial hingga perubahan budaya

[58] Emilda Sulasmi , *Perempuan Dalam Dinamika Sosial Modern: Menelusuri Dinamika Perempuan dalam Berbagai Perspektiif* (Medan: Umsu Press, 2021) hal.8

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER

masyarakat dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan mudah dipahami masyarakat.

Selain budaya patriarki, perkembangan media digital juga menjadi salah satu yang menjadi tantangan serta tuntutan baru bagi perempuan. Kehadiran media sosial menyebabkan masyarakat memperoleh informasi agama dari berbagai sumber yang belum tentu memiliki pemahaman yang modern dan kontekstual. Dari situasi tersebut perempuan dituntut untuk mampu menyesuaikan metode dalam menyampaikan interpretasi agama di masyarakat dengan didukung perkembangan teknologi agar tetap relevan dan dapat diterima di masyarakat. Meskipun dihadapkan berbagai tantangan sosial yang ada di masyarakat, peremmpuan Kecamatan Ambulu tetap berupaya dalam menjalankan perannya dalam kegiatan sosial-keagamaan. Perempuan tetap aktif dalam pengajian, majelis taklim, pendidikan informal dan kegiatan keagamaan lainya, hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi bagian struktur sosial, tetapi perempuan juga memiliki kemampuan beradaptasi dan membangun ruang partisipasi serta ikut aktif dalam mengambil peran dalam membentuk kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Kecamatan Ambulu.

3. Upaya Perempuan dalam Memperoleh Legitimasi Sosial-Keagamaan

Peran perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama di masyarakat Kecamatan Ambulu dapat dipahami sebagai bentuk usaha perempuan dalam menunjukkan eksistensinya serta perannya di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian perempuan di Kecamatan Ambulu menunjukkan peran mereka melalui berbagai kegiatan sosial-keagamaan, seperti majelis taklim, pendidikan informal dan kegiatan keagamaan lainnya yang ada dilakukan bersama dengan masyarakat.

Keterlibatan perempuan di Kecamatan Ambulu menunjukkan jika peran mereka melalui kegiatan sosial-keagamaan secara tidak langsung memiliki kemampuan untuk menyampaikan interpretasi agama di masyarakat. Dengan kegiatan sosial-keagamaan ini merupakan salah satu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

cara perempuan berusaha membangun pengakuan di ruang sosial dalam masyarakat, khususnya pada ruang keagamaan yang telah lama didominasi oleh laki-laki. Dari perspektif teori sosial Max Weber, perbuatan yang dilakukan perempuan ini dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang memiliki makna subjektif dan dilakukan secara sadar.[59] Para perempuan tidak sekedar terlibat dalam kegiatan sosial-keagamaan yang berlangsung di masyarakat melainkan mereka juga memiliki tujuan melalui kegiatan tersebut. Melalui kegiatan menyampaikan interpretasi agama di masyarakat Kecamatan ambulu para perempuan berusaha menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran perempuan dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Upaya perempuan memperoleh legitimasi dapat dilihat melalui cara atau tindakan perempuan ketika mereka terlibat dalam ruang keagamaan yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Pada saat konteks sosial tertentu perempuan masih dihadapkan pada pandangan masyarakat yang menganggap laki-laki lebih cocok memegang otoritas keagamaan. Namun perempuan di Kecamatan Ambulu terus aktif dan ikut terlibat ketika menjalankan kegiatan menyampaikan interpretasi agama, melalui pendekatan yang lebih persuasif, komunikatif serta didasarkan pada hubungan sosial di masyarakat. Para perempuan tersebut menunjukkan bahwa menyampaikan interpretasi agama dapat dilakukan tidak hanya melalui otoritas formal, tetapi juga melalui pendekatan emosional, pengalaman sosial, serta pendekatan budaya yang selaras dengan kehidupan sosial masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengakuan masyarakat terhadap peran perempuan dibangun melalui proses sosial yang berlangsung secara bertahap. Upaya para perempuan untuk memperoleh legitimasi di sosial masyarakat dapat dilihat dari kemampuan perempuan dalam memanfaatkan ruang sosial-keagamaan sebagai media untuk menyampaikan interpretasi

[59] Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth dan Claus Wittich (California: University of California Press, 1978),chapter one. Hal. 4

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

agama. Pengajian rutin, majelis taklim, pendidikan al-Qur'an dan berbagai kegiatan sosial masyarakat menjadi ruang yang bisa dimanfaatkan untuk membangun kesadaran masyarakat secara perlahan dan bertahap, melalui kegiatan tersebut perempuan tidak sekedar hanya menyampaikan interpretasi pada masyarakat, tetapi mereka berupaya membangun legitimasi sosial dalam ruang sosial-keagamaan masyarakat Kecamatan Ambulu. Upaya perempuan tidak hanya dilihat dari bagaimana mereka tetap terlibat dalam ruang sosial-keagamaan, tetapi juga dilihat dari upaya mereka mempertahankan nilai-nilai agama ditengah perubahan sosial yang semakin pesat di masyarakat, kemajuan teknologi informasi, pergeseran norma-norma budaya dan pengaruh modernisasi yang semakin besar telah membuat kehidupan masyarakat mengalami berbagai perubahan gaya hidup sosial dan keagamaan. Dalam konteks ini perempuan berupaya untuk mengedepankan nilai-nilai al-Qur'an melalui pendekatan dakwah yang lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas sosial. Dengan kemampuan tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat penerimaan perempuan dalam ruang sosial keagamaan.

Meskipun masih terdapat pandangan yang menempatkan laki-laki sebagai figur yang dominan dalam sosial-keagamaan, perempuan di Kecamatan Ambulu berupaya menjalankan perannya melalui kontribusi yang diberikan. Legitimasi perempuan dalam ruang sosial-keagamaan yang diperoleh perempuan di Kecamatan Ambulu merupakan sebuah proses sosial yang terus berlangsung. Legitimasi tersebut dibangun melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan, kemampuan dalam menyampaikan pemahaman keagamaan serta kontribusi yang diberikan kepada masyarakat.

4. Makna Subjektif di Balik Tindakan Perempuan dalam Menyampaikan Interpretasi Agama

Teori sosial Max Weber menjelaskan jika suatu tindakan yang dilakukan setiap individu memiliki makna subjektif yang menjadi dasar

tindakan tersebut. Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial tidak hanya dipahami melalui perilaku yang dapat diamati, tetapi melalui tujuan, keyakinan dan pemahaman yang dimiliki oleh individu tersebut. Oleh karena itu memahami peran perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama di Kecamatan Ambulu tidak hanya dilihat dari bentuk keterlibatan mereka dalam ruang sosial-keagamaan, tetapi juga perlu memahami makna yang melatarbelakangi perempuan ikut terlibat. Analisis terhadap makna subjektif itu penting karena melalui pemahaman tersebut dapat diketahui alasan yang mendasari perempuan untuk tetap aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan ditengah masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Ambulu, perempuan yang terlibat dalam kegiatan pengajian, majelis taklim, pendidikan al-Qur'an dan berbagai kegiatan sosial-keagamaan lainya memandang kegiatan tersebut sebagai bentuk tanggung jawab yang perlu dilakukan. Keterlibatan perempuan pada kegiatan sosial-keagamaan ini tidak hanya sekedar menyampaikan interpretasi agama pada masyarakat, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk pengabdian kepada agama serta kontribusi sosial dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat.

Beberapa informan menyampaikan jika bahwa kegiatan tersebut dilakukan karena adanya keinginan untuk berbagi ilmu yang dimiliki dan membantu masyarakat dalam memahami ajaran islam dengan lebih baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Dewi Wahyuni selaku fasilitator dan pengasuh majelis Hidayatut Tholibin:

> Saya mulai terjun pada kegiatan keagamaan itu dari 2019, saya ikut terlibat sebagai bentuk ibadah ga dan merasa memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu yang saya punya dan agar bermanfaat juga bagi orang lain.[60]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menyampaikan interpretasi agama dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab moral dan

[60] Ibu Dewi Wahyuni, Diwawancarai Oleh Penulis, Bregoh 29 April 2026

keagamaan. Dalam perspektif Max Weber tindakan tersebut dimaknai sebagai tindakan rasional berorientasi nilai (*Wertrational),* yaitu tindakan yang didasarkan pada keyakinan terhadap nilai tertentu yang dianggap penting oleh individu tersebut.[61] Perempuan menjalankan kegiatan tersebut bukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan pribadi, melainkan meyakini jika kegiatan tersebut merupakan bagian dari ibadah, tanggung jawab kepada masyarakat. selain dilandasi nilai-nilai keagamaan, keterlibatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama tidak lepas dari kesadaran mereka terhadap pentingnya peran perempuan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

Temuan penelitian tersebut ialah pengalaman perempuan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat dapat menjadi bekal mereka ketika menyampaikan interpretasi agama. Pengalaman tersebut memberikan ruang bagi perempuan untuk menjelaskan ajaran agama dengan pendekatan yang lebih dekat dengan persoalan yang dihadapi masyarakat, sehingga pesan-pesan dari menyampaikan interpretasi agama dapat dipahami dengan mudah.

kegiatan perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama tidak hanya dimaknai sebagai bentuk keterlibatan dalam kegiatan keagamaan saja, tetapi juga sebagai upaya perempuan untuk memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat. perempuan menyadari jika nilai-nilai agama tidak cukup hanya dipahami secara normatif, melainkan juga perlu diterapkan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Kecamatan Ambulu. Oleh karena itu keterlibatan perempuan dalam pengajian, majelis taklim dan kegiatan keagamaan lainnya dipandang sebagai bagian dari upaya perempuan untuk membantu masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran agama. Disisi lain, makna subjektif yang melatar belakangi tindakan perempuan juga berkaitan dengan upaya menjaga keberlangsungan nilai-nilai agama ditengah-tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Perkembangan teknologi, perubahan pola pikir interaksi masyarakat serta munculnya berbagi persoalan baru dalam kehidupan sosial masyarakat

[61] Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth dan Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978) hal.24-25

tersebut menuntut adanya penjelasan mengenai nilai-nilai agama secara kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman modern.

Berdasarkan pembahasan diatas, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam proses menyampaikan interpretasi agama di Kecamatan Ambulu. Peran ini tidak hanya mencerminkan dalam praktik Living Qur'an dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat, tetapi juga menunjukkan tindakan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, kesadaran sosial, dan tanggung jawab moral. Meskipun para perempuan masih menghadapi berbagai tantangan yang muncul dari konstruksi sosial dan budaya masyarakat, tetapi para perempuan terus berupaya untuk ikut terlibat dalam ranah sosial-keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Temuan-temuan ini akan disistematikan lebih lanjut pada bab berikutnya sebagai kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis tentang peran perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama di masyarakat Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember (Kajian Living Qur'an), sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan:

1. Pertama, perempuan di Kecamatan Ambulu memiliki peran penting dalam menyampaikan interpretasi agama melalui berbagai kegiatan sosial-keagamaan seperti majelis taklim, pendidikan al-Qur'an di TPQ dan kegiatan sosial-keagamaan yang ada di masyarakat. mereka menjalankan peran ini secara kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga mewujudkan praktik Living Qur'an dan aktualisasi QS. at-Taubah ayat 71 dalam kehidupan sosial-keagamaan, yang mana perempuan dan laki-laki setara dalam menjalankan amar *ma'ruf nahi munkar*. Perspektif teori sosial Max weber keterlibatan perempuan ini merupakan bentuk tindakan sosial pada nilai-nilai keagamaan, tanggung jawab moral dan makna subjektif yang diyakini oleh masing-masing individu.
2. Kedua, dari persepsi masyarakat Kecamatan Ambulu terhadap peran perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama menunjukkan dua kecenderungan. Sebagian masyarakat menerima keterlibatan perempuan karena menilai perempuan memiliki komunikasi dan pendekatan yang lebih kontekstual serta kedekatan emosional dengan jamaah atau anak-anak terutama pada topik pendidikan karakter anak, keharmonisan keluarga dan lain sebagainya. Sebagian masyarakat masih kurang menerima keterlibatan perempuan karena dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan yang bersifat patriaki serta konstruksi sosial budaya yang berkembang dimasyarakat. Beragamnya persepsi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ini menunjukkan legitimasi sosial-keagamaan perempuan masih terus mengalami proses pembentukan dalam kehidupan masyarakat.

B. Saran

Saran kepada perempuan yang berperan sebagai penyampai interpretasi agama, diharapkan terus meningkatkan kompetensi keagamaan, kemampuan komunikasi, serta memperluas wawasan keislaman agar penyampaian interpretasi agama semakin relevan.

Bagi masyarakat diharapkan memberikan apresiasi dan kesempatan yang setara kepada perempuan yang memiliki kompetensi dalam menyampaikan interpretasi agama

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam ruang kajian mengenai perempuan dalam ruang sosial-keagamaan dengan mengeksplorasi terkait otoritas keagamaan perempuan, kepemimpinan perempuan di ruang-ruang keagamaan maupun praktik Living Qur'an dalam konteks sosial yang lebih luas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ahmad Murtaza MZ, Gagasan Tafsir Gender Inayah Rohmmaniyah, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003)

Asma Sayeed, *Women And The Transmission Of Religius Knowledge In Islam*, Camridge Of University Press,2016 .

Az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Damaskus: Dar a-lFikr, 2009) vol.6

Boudieu Pierre, *Masculine Domination* (California: Stanford University Press, 2001

Djam'annuri, Adiba Sofia,Muhammad Amin, Muhammad Damami, Fahruddin Faiz, Inayah Rohmaniyaah, M. Amin Abdullah et.all, *Bunga Ramapai Sosiologi Agama: Teori, Metode Dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Univesitas Islam Sunan Kali Jaga)

Erma Surian. Fenomenologi Living Qur'an Di Era Milenial, Mataram: Sanabil 2019.

Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah:tafsir Progesif untuk keadilan gender dalam islam.* Yogyakarta,2019. IRCiSoD.

Fitrah Sugiarto, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,(UIN Mataram Press 2023)

Fitrah Sugiarto, Ahlan, M. Nurwathani *"Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis"* (UIN Mataram Press, 2023)

Fitrah Sugiarto, Ahlan, M. Nurwathani *"Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis"* (UIN Mataram Press, 2023), hal 22

Fitrah Sugiarto, Ahlan, dan M. Nurwathani Janhari, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis* (Mataram: UIN Mataram Press, 2023) hal.23

Fakih Mansur, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2013)

Hidayatullah Syarif, Teologi Feminisme Islam . (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Mernissi Fatima, *The Veil And The Male Elite: A Feminist Nterpretation Of Women Right In Islam* (Preseus Book Publishing, 1991)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an.* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.5

Nursyamsiah, *Relasi Gender Dan Kekuasaan: Studi Kritis Tentang Penerapan Gender Dalam Paradigma Pendidikn Islam.* (Makassar : AlauddinUniversity Press) hal.89

Ritzer, George**.** *Sociological Theory.* (New York: McGraw-Hill, 2011).

Tim penyusun pedoman Karya Ilmiah (Jember: UIN KHAS Jember Press 2024).

Tineu Istiqomah , *Sosiologi Gender: Sebuah Interpretasi Realitas Gender Dalam Masyarakat*, (Bandung: Kelas Sosiologi F 2015).

Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford: (Oxford University Press, 1999).

Weber, Max. *Economy and Society* (Berkeley: University of California Press, 1978)

Weber Max, *Economy And Society.: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth dan Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978)

Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth dan Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978)

Siti Zubaidah. *Pemikiran Fatimh Mernissi (Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam)*. (CV.Widya Puspita, Medan, 2018).

Sugiyono, *Metode Penelitian Knuantittatif, Kualatatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2013).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Skripsi

Lia Wati Harahap, "Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer" Jurnal Kominika Islamika. Vol. 9 No.1 (2022). http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunikaMoh.
Muhtador & Fikri Hamdani. "Telaah Krisis Atas Relasi Agama Dan Budaya Patriaki,Studi Epistimologis Gender" Jurnal Rausyan Fikr,Vol.17 (Desember 2021) https://doi.org/10.24239/RSY.V17I2.800

Mujahydah Fahrryah " *Relasi Gender Dalam Surah An-Nisa Ayat 34 (Studi Komperatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)* Skripsi UIN Khas Jember, 2022

Nur Azizah, "*Figur Perempuan Yang Berperan di Ruang Sosial dalam al-Qur'an*" Skripsi UIN Syarif Kasim, Riau,2023.

Nurizka Hasanah Harahap, "*Studi Living Qur'an ;Peningkatan Peran Perempuan Melalui Pembelaran al-Qur'an di Rumah Tahfidz bersanad Ibnu Al-Jazary*. Skripsi UIN maulana malik ibrahim, Malang 2021.

Jurnal

Nanik Mujiati. *Perspektif Islam Tentag Stereotip Gender Perempuan. Al-Muttaqin;* Jurnal Studi, Sosial dan Ekonomi vol.5, no.1 januari 2024.

Rauf Tamim, Ais Isti'ana, Suslina, *Komunikasi Perempuan Dalam Dakwah (Menciptakan Ruang Untuk Represetasi Dan Kepemimpinan).* Al-Huwiyah Journal Of Woman And Children Studies. Vol.4,No.1, juni 2024. DOI:10.24042/jwcs.v4i1.2249

Siti Dewi Cantika & Wila Rafiqah, *Gender Dan Kekuatan Sosial : Analisis Antropologi Terhadap Peran Wanita Dalam Masyarakat Tradisional Minangkabau*, Journal Of Demography, Etnography And Sosial Tansformation, Vol.4, 2024, DOI:Https://Doi.Org/10.30631/Demos.V4i2.2778

Sholihah Khotimatu , *Perubahan Sosial (Sosial Change) Dalam Pendidikan Agama Islam.* Jurnal Studi Pendidikan Islam vol.4 No.2 juli 2021 https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2502

Suci Cahyani ''Kesetaraan Gender dalam al-Qur'an ; Telaah pemikirn Amina Wadud terhadap surah at-Taubah Ayat 71" *journal of islamic studies and research* vol.2 no.1 (2025). https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/457-467

Wanda ayu elpandari, Abd Rahman Hamid, Sudarman, Muhammad Akmansyah " *Setara Tetapi Berbeda : Tantangan Perempuan di Era Kontemporer dalam Pemikiran Murthada Muthahri*" jurnal ilmiah Pendidikan dasar, vol.10 juni 2025. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26701

Web

Arti kata peran – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online." Diakses 1 Desember 2025 https://www.kbbi.web.id/peran.

"Arti kata Intreretasi- Kams Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 6 januari 2026, https://www.kbbi.web.id/interpretasi

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an)

At-Taubah: 71

An-Nisa: 34

Wawancara

Ibu Dewi Wahyuni, Diwawancarai Oleh Penulis, Bregoh, 29 April 2026

Ibu Novita Sari, Diwawancarai oleh Penulis, Bregoh , 29 April 2026

Ibu Tatin Purwati, diwawancarai Penulis. Sumberjo 30 April 2026

Ibu Kasih, Diwawancarai oleh Penulis, Bregoh. 1 Mei 2026

Ibu Elok. Diwawancarai oleh Penulis, Bregoh, 1 Mei 2026

Ibu Anis, Diwawancarai oleh Penulis. Pontang. 15 Mei 2026

Ibu Imamah , diwawancaarai penulis, Pontang, 15 Mei 2026

Ustadzah Maria Ulfa, Diwawancarai oleh Penulis, Sabrang. 20 Mei 2026

Ustadzah Suci Mar'atus, diwawancarai penulis, Sabrang, 20 Mei 2026

Ustadzah Suci Mar'atus, diwawancarai penulis, Sabrang, 20 Mei 2026

Ustadzah Suci Mar'atus, diwawancarai penulis, Sabrang, 20 Mei 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN

DOKUMETASI PENELITIAN

1. Observasi kegiatan sosial-keagamaan bregoh, sumberjo, sabrang dan pontang

   a. Kegiatan rutin malam jumat di desa Bregoh, 29 April 2026




   b. Kegiatan pelatian dakwah desa sumberejo, 30 April 2026



   c. Pengajar perempuan di TPQ desa Sabrang, 20 Mei 2026




UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

d. Kegiatan di desa Pontang, kajian Fiqih, 15 Mei 2026





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 *e-mail*: fuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id

Nomor : B. 410 /Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/04/2026 Jember, 27 April 2026

Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. ketua majelis hidayatut tholibin
di
bregoh, sumberjo

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama	:	ZULFI ZUMALA DWI ADRIANI
NIM	:	211104010032
Program studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Nomor Kontak	:	083872674802
Judul penelitian	:	Peranan Perempuan dalam Menyampaikan Interpretasi Agama di Masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember (Kajian Living Qur'an)

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama tiga bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Kasman

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 *e-mail*: fuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id

Nomor : B. 450/Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/05/2026 Jember, 5 Mei 2026

Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Fasilitator Majelis Desa Pontang
di
kabupaten jember

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama	:	ZULFI ZUMALA DWI ADRIANI
NIM	:	211104010032
Program studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Nomor Kontak	:	083872674802
Judul penelitian	:	Peran Perempuan Dalam Menyampaikan Interpretasi Agama Di Masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember (Kajian Living Qur'an)

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama tiga bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Kasman

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DAYA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Perempuan Dalam Menyampaikan Interpretasi Agama di Masyarakat Kecamatan Ambulu kabupaten jember(Kajian Living Qur'an)	Peran perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama	1. Bentuk peraan perempuan dalam kegiatan keagamaan 2. Tantangan perempuan ketika menyampikn interpretasi agama	1. Peran dalam kegiatan sosial keagamaan, 2. Latar belakang pendidikan dan pengalaman 3. bentuk keterlibatan perempuan. 4. Cara menyampaikan interpretasi agama 1. Kontruksi sosial 2. keterbatasan waktu, 3. kurangnya rasa percaya diri 4. pembagian waktu antara ranah domestik dan sosial 5. cara menghadai tantangan dalam kegiatan sosial-keagaman	3. Data primer a. Fasilitator atau pengasuh majelis b. Pengajar informal c. Anggota jamaah 4. Data sekunder a. Buku b. Jurnal c. Internet	1. Pendekatan Penelitian : Fenomenologis 2. Jenis Penelitian: Penelitaian Lapangan Yang Bersffat Kualitatif 3. Metode Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis data a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Kesimpulan 5. Keabsahan Data: Triangulasi	1. Bagaimana peran perempuan di Kecamatan Ambulu dalam menyampaikan interpretasi agama di masyarakat? 2. Faktor apa saja yang menjadi tantangan bagi perempuan dalam penyampaian interpretasi agama pada masyarakat? 3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

		3. persepsi masyarakat dalam menyampaikan interpretasi agama	1. Masyarakat yang menerima dan kurang menerima keterlibatan perempuan 2. Pandangan masyarakat mengenai kompetensi perempuan			peran perempuan dalam menyampaikan interpretasi agama?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jurnal Penelitian

No.	Tanggal	Deskripsi kegiataan	informan
1.	27 april 2026	Silaturahmi dan memberikan surat izin	Ibu Dewi wahyuni
2	29 April 2026	a. Observasi dan wawancara b. Wawanara dengan fasilitator dan pengasuh majelis	Ibu Dewi wahyuni dan Ibu Novita sari
3	30 April 2026	Wawancara dengan jamaah desa sumberjo	Ibu Tatin Puwati
4	30 April 2026	Observasi dan dokumentasi	Ibu Tatin Purwati
5	1 Mei sd 2 Mei 2026	Wawacara dengan jamaah desa bregoh	Ibu kasih
6	I Mei 2016	Observasi dan dokumentasi	Ibu Elok .
7	5 mei 2026	Silaturahmi dan memberikan surat izin	Ibu Naning
8	15 mei 2026	Wawanara dengan fasilitator majalis desa pontang	Ibu Naning
10	15 Mei 2026	Wawancara dengan jamaah pontang	Ibu Anis
11	15 Mei 2026	Observasi dan douumentasi	Bu Anis
12	20 Mei 2026	Wawacara dengan pengajar informal	Ustazah Suci Dan Ustadzah Ulfa
13	20 Mei 2026	Observasi dan dokumentasi	Ustazah Suci Dan Ustadzah Ulfa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Pedoman Penelitian

A. Pedoman wawancara

1. Bagaimana latar belakang pendidikan dan pengalamn keagamaan anda hinggga akhirnya aktif menyampaikan interpretasi agama?
2. Sejak kapan ibu/ustadzah mulai terlibat dalam kegiatan keagamaan ?
3. apa saja bentuk kegitan keagamaa yang ibu lakukan atau ikuti di masyarakat?
4. bagaimana cara ibu menjelaskan dan memahami interpretasi agama kepada masyarakat?
5. Bagaimana ibu menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan persoalan yang dihadapi masyarakat? apakah penyampaiannya lebih menekankan pemahaman teksual saja atau dengan contoh penerapan dalam kehidupan masyarakat? dan bagaimana menyelaraskan dengan budaya dan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat?
6. Bagaimana respon jamaah setelah mendengar interpretasi agama yang anda sampaikan?
7. Apakah ibu/ustadzah pernah merasa kurang percaya diri ketika menyampaikan materi/ mengajar pada jamaah/anak
8. Apakah pernah mengalami keraguan atau penolakan dari masyarakat terkait keterlibatan ibu dalam kegitan keagamaan?
9. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dan bagaimana cara menghadapi nya?
10. Menurut pengamatan ibu/ustadzah bagaimana tanggapan masyarakat terhadap perempuuan yang menyampaikan inetrpretasi agama/mengajar?
11. Bagaimana cara membagi waktu antara kegiatan keagamaan dan tugas dirumah?
12. Apa yang memotivasi ibu/ustadzah untuk aktif dalm kegiatan tersebut? Serta tujuan apa yang dicapai dari ibu/ustadzah melalui kegiatan tersebut?
13. Apakah ibu/ustdzah memandang kegiatan ini sebagai benttuk ibadah atau tanggung jawab moral? Jelaskan alasanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

14. Bagaimana ibu/ustadzah membangun kepercayaan masyarakat/jamaah terhadap peran ibu/ustadzah? Apakah masyarakat langsung menerima atu memerlukan prooses tertentu ?

B. Pedoman wawancara pada jamaah

1. Sudah berapa lama aktif mengikuti kegiatan ini?
2. Kegiatan keagamaan apa saja yang diikutii?
3. Bagaimana cara penyampaikan beliau menurut ibu? apa ada perbedaan gaya penyampaian dibanding laki-laki?
4. Apakah mudah dipahami?
5. Bagaimana tanggapan ibu mengenai perempuan yang menyampaikan penafsiran agama? Menerima atau kurang menerima keteribatan perempuan tersebut? Jelaskan alasanya
6. Apa kelebihan perempuan dalam menyampaikan interprtasi agama menurut ibu?

C. Pedoman Observasi

1. Pelaksanaan kegiatan keagamaan
2. Suasana ditempat pengajian

D. Pedoman dokumentasi

1. Foto kegiatan ketika kegiatan keagamaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Keaslian tulisan

89

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Zulfi Zumala Dwi Adriani
NIM	211104010032
Program Studi	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: UshuluddinAdab Dan Humaniora
Instusi Jember	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilkukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipa dan daftar Pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya besedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ppernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 05 Juni 2026
Saya yang menyatakan,



Zulfi Zumala Dwi Adriani
Nim 21114010032

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama	: Zulfi Zumala Dwi Adriani
Tempat/Tanggal Lahir	: Jember/27 April 2003
Jenis Kelamin	: perempuan
Alamat	: Desa, Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Progam Studi	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
NIM	: 211104010032

B. Riwayat Pendidikan

1. 2009-2015 : MI Sunan Kalijogo, Bregoh
2. 2015-2018 : MTs. Miftahul Huda, Sumberejo
3. 2018-2021 : MA. Al-Amien, Sabrang, Ambulu
4. 2021-2026 : UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER